

The background of the book cover features a light-colored surface with various letters and symbols scattered across it. In the lower portion, there is a stack of several books, with one book in the foreground being open, showing its pages. The entire cover is framed by purple geometric shapes at the corners and along the bottom edge.

# ***Sintaksis***

*Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*

**Siti Rumilah, M.Pd**

**Editor : Muh. Syaikin Muttaqin**

*Sintaksis*  
*Pengantar Kemahiran*  
*Berbahasa Indonesia*

SITI RUMILAH, M.Pd

*Sintaksis*  
*Pengantar Kemahiran*  
*Berbahasa Indonesia*

Editor : Muh. Syaukin Muttaqin



# *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*

Penulis :

- Siti Rumilah, M.Pd.

Editor :

- Muh. Syaikin Muttaqin

Diterbitkan Oleh :



**CV. REVKA PRIMA MEDIA**

Anggota IKAPI No. 205/JTI/2018

Ruko Manyar Garden Regency No.27

Jl. Nginden Semolo 101 Surabaya

Telp/Fax. 031 592 6204

E-mail : revkaprimamedia@gmail.com

21.02.008

Februari 2021

**ISBN : 978-602-417-321-0**

Dicetak oleh CV. REVKA PRIMA MEDIA

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta (Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta)

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi, tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk penggunaan secara komersial dipidana pidana penjara dan/atau pidana denda berdasarkan ketentuan Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

# KATA PENGANTAR

Buku ini disusun bukan hanya karena buku dasar, melainkan karena banyaknya permintaan dari mahasiswa khususnya Prodi Sastra Indonesia dan Prodi-Prodi lainnya. Buku *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia* belum banyak ditulis oleh para penulis atau pengajar mata kuliah bersangkutan.

Dalam buku yang penulis susun ini, diuraikan seluruh materi, sesuai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan pedoman perkuliahan yang dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, terutama dengan menggunakan acuan utama RPS Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Materi-materi yang dibahas, di antaranya:

1. Dasar-dasar sintaksis
2. Frasa, kata majemuk, dan kiasan
3. Frasa indosentris dan eksosentris
4. Frasa berdasarkan kategori unsur inti
5. Pengertian dan konsep klausa
6. Klasifikasi klausa
7. Klausa berdasarkan fungsi yang menjadi unsurnya
8. Analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa
9. Kalimat dan jenis kalimat
10. Kalimat majemuk
11. Kalimat berdasarkan pola subjek dan pengucapan

Tentu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang takterhingga kepada teman-teman yang berkenan mendiskusikan materi-materi dalam buku ini, terutama kepada mahasiswa Sasindo 2018 yang sudah mendukung dan membantu terwujudnya buku *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia* ini. Ada Intan, Hakam, Sola, Adiba, Fuad, farhan, Martino, Fida, Ririn, Miranti, Joy, Alrisa, Alda, Deva, Dhila, Febry, Irsyad, Nida, Mila, Nila, tatit, dan Sela yang selalu kompak dalam belajar dan berorganisasi. Kalian hebat sebagai angkatan pertama yang membanggakan.

Buku ini tentu masih banyak kekurangan, sehingga edisi selanjutnya penulis berharap dapat menyempurnakan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan, Semoga karya ini menjadi ibadah dan diterima oleh Allah SWT, sebagai amal kebajikan. amin

Penulis  
Siti Rumilah, M.Pd.

# DAFTAR ISI

<b>Sampul Dalam</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I Dasar-Dasar Sintaksis</b>	
A. Pengertian Sintaksis .....	1
B. Pengertian Frasa, Klausa Dan Kalimat .....	2
C. Ringkasan .....	6
D. Daftar Pustaka .....	6
E. Evaluasi .....	7
F. Salindia .....	7
<b>BAB II Frasa, Kata Majemuk, Dan Kiasan</b>	
A. Pengertian Frasa .....	11
B. Pengertian Kata Majemuk .....	12
C. Pengertian Kiasa .....	14
D. Perbedaan Frasa, Kata Majemuk, dan Kiasan ..	14
E. Ringkasan .....	15
F. Daftar Pustaka .....	16
G. Evaluasi .....	16
H. Salindia .....	17
<b>BAB III Frasa Indosentris Dan Eksosentris</b>	
A. Pengertian Frasa .....	20
B. Frasa Endosentris .....	22
C. Frasa Eksosentris .....	24
D. Ringkasan .....	25
E. Daftar Pustaka .....	26
F. Evaluasi .....	26
G. Salindia .....	27
<b>BAB IV Frasa Berdasarkan Kategori Unsur Inti</b>	
A. Konsep Frasa Berdasarkan Kategori Unsur Inti .....	30
B. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategori	



Unsur Inti .....	32
C. Ringkasan .....	40
D. Daftar Pustaka .....	40
E. Evaluasi .....	41
F. Salindia .....	42
<b>BAB V Pengertian Dan Konsep Klausa</b>	
A. Pengertian Klausa .....	48
B. Kategori Klausa .....	50
C. Ringkasan .....	52
D. Daftar Pustaka .....	53
E. Evaluasi .....	54
F. Salindia .....	54
<b>BAB VI Klasifikasi Klausa</b>	
A. Pengertian Klausa .....	58
B. Ciri-ciri Klausa .....	59
C. Jenis-jenis Klausa .....	59
D. Ringkasan .....	64
E. Daftar Pustaka .....	65
F. Evaluasi .....	66
G. Salindia .....	66
<b>BAB VII Klausa Berdasarkan Fungsi yang Menjadi Unsurnya</b>	
A. Fungsi Subjek .....	71
B. Fungsi Predikat .....	73
C. Fungsi Objek .....	75
D. Fungsi Pelengkap .....	76
E. Fungsi Keterangan .....	77
F. Ringkasan .....	79
G. Daftar Pustaka .....	79
H. Evaluasi .....	80
I. Salindia .....	80
<b>BAB VIII Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata Atau Frasa</b>	
A. Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa .....	85

B. Makna Unsur Pengisi “P” dalam Klausa .....	87
C. Ringkasan .....	89
D. Daftar Pustaka .....	89
E. Evaluasi .....	90
F. Salindia .....	90
<b>BAB IX Kalimat Dan Jenis Kalimat</b>	
A. Pengertian Kalimat .....	94
B. Jenis kalimat berdasarkan Jumlah Frase (Struktur Gramatikal) .....	96
C. Ringkasan .....	98
D. Daftar Pustaka .....	99
E. Evaluasi .....	99
F. Salindia .....	100
<b>BAB X Kalimat Majemuk</b>	
A. Pengertian Kalimat Majemuk .....	103
B. Jenis-jenis Kalimat Majemuk .....	103
C. Ringkasan .....	112
D. Daftar Pustaka .....	112
E. Evaluasi .....	113
F. Salindia .....	113
<b>BAB XI Kalimat Berdasarkan Pola Subjek dan Pengucapan</b>	
A. Ciri-ciri Kalimat .....	121
B. Jenis Kalimat Berdasarkan Pengucapan dan Subjek .....	121
C. Ringkasan .....	124
D. Daftar Pustaka .....	124
E. Evaluasi .....	124
F. Salindia .....	125
<b>Lampiran</b>	



# **BAB I**

## **DASAR-DASAR SINTAKSIS**

### **A. Pengertian Sintaksis**

Secara etimologi *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti dengan dan *tattein* yang berarti menempatkan (Verhaar, 1993:70). Sehingga kata *suntattein* berarti dengan menempatkan atau lebih sering dikenal dengan ilmu tata kalimat atau ilmu tentang penempatan kata. Fokus kajian sintaksi adalah pada kata, frasa, klausa dan kajian lainnya yang masih berhubungan dengan tata kalimat. Oleh karenanya sintaksis sering disebut sebagai ilmu tata kalimat. Beberapa ahli bahasa mempunyai pandangan tersendiri dalam mendefinisikan kata sintaksis. Tarigan (1983: 4) mengatakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Keraf (1984: 137) mengatakan bahwa sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar serta proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, seperti kata, intonasi, dan sistem tata bahasa yang dipakai. Sedangkan menurut Ramlan (1987: 21) sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu mengkaji tentang struktur pembentukan kalimat yang meliputi kata, frasa, dan klausa. Dari beberapa definisi diatas dapat dirumuskan bahwa kajian sintaksis meliputi kata, frasa, klausa dan kalimat.

Ruang lingkup kajian sintaksis tersebut didasarkan atas beberapa pemikiran, antara lain sebagai berikut:

### **1. Kalimat dibangun oleh kata**

Salah satu unsur terpenting pembangun kalimat adalah kata. Kata sebagai unsur sintaksis di dalam kalimat dapat menduduki fungsi yang berbeda yaitu kata yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan.

### **2. Kalimat dibangun oleh beberapa frasa**

Frasa adalah salah satu unsur yang dikaji dalam sintaksis. Oleh karena itu, kedudukan frasa sebagai unsur pembangun sintaksis dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu berdasarkan ada tidaknya unsur inti dan berdasarkan kelas kata.

### **3. Kalimat dibangun oleh klausa**

Sintaksis adalah ilmu yang mengkaji tentang tata kalimat beserta unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut, salah satunya adalah klausa. Klausa tersebut dapat berbentuk klausa bebas maupun klausa terikat.

### **4. Sintaksis mengkaji jenis dan bentuk-bentuk kalimat**

Sintaksis adalah ilmu yang mengkaji tentang tata kalimat, maka ruang lingkup kajian sintaksis meliputi jenis-jenis kalimat, seperti kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat transitif, dan kalimat intransitif.

## **B. Pengertian Frasa, Klausa Dan Kalimat**

### **1. Frasa**

Frasa (frase) adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramlan (1987: 21) bahwa frasa adalah sebuah kontruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai inti atau hanya salah satu saja yang berupa inti. Ramlan (1987:153) dalam bukunya berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksud dari tidak melampaui batas fungsi klausa adalah tidak melampaui batas fungsinya di dalam kalimat apakah sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Jika sudah melewati batas fungsi tersebut maka dia tidak lagi tergolong ke dalam jenis frasa mungkin sudah masuk sebagai klausa atau kalimat. Untuk lebih mudah mengenali frasa, berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang melekat pada frasa:

- a. Frasa terbentuk dari dua kata atau lebih yang berhubungan dan saling membentuk satu kesatuan
- b. Frasa tidak melampaui batas fungsi (SPOK)
- c. Frasa tidak memenuhi syarat sebagai klausa
- d. Frasa harus lebih kecil daripada klausa
- e. Frasa mempunyai inti utama yang disebut unsur utama dan unsur atributif.

Berikut adalah beberapa contoh dari frasa:

- a. Kursi Coklat  
D M
- b. Hidung Pesek  
D M
- c. Gedung rendah  
D M

*Gedung* adalah unsur yang diterangkan (**D**) dan *pesek* adalah unsur yang menerangkan (**M**).

## 2. Klausa

Ramlan (1981: 62) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik diikuti

oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel.), keterangan (K), maupun tidak. Selanjutnya Tarigan (1988: 21) mendefinisikan klausa sebagai kelompok kata yang mengandung satu predikat (P). Keraf (1984: 138) mendefinisikan klausa sebagai suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa adalah konstruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan. Untuk lebih mudah mengenali klausa, berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang melekat pada klausa:

- a. Merupakan kelompok kata
- b. Mempunyai unsur predikat
- c. Satu klausa mempunyai satu predikat
- d. Tidak mempunyai intonasi akhir di dalamnya
- e. Tidak mempunyai tanda baca karena kedudukannya lebih rendah dari kalimat

Berikut ini adalah beberapa contoh klausa:

a. Kakek berolahraga

S                      P

b. Gedung itu sangat tinggi

S                      P

c. Adik bermain kelereng

S              P              O

### 3. Kalimat

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kalimat. Elson and Pickett, (1969: 82) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa.

Sedangkan pakar bahasa di Indonesia, Alisjahbana (1978) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap.

A. Fokker (1960: 9) juga mengatakan kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi cirinya sebagai batas keseluruhannya. Menurut Gorys Keraf (1978: 156) kalimat adalah suatu bagian ujaran, yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah kumpulan kata yang terstruktur dan mengandung pikiran yang lengkap. Kaitannya dengan satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase dan klausa) kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konsituen dasar berupa klausa yang dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi di bagian akhir. Untuk lebih mudah mengenali kalimat, berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang melekat dalam sebuah kalimat:

- a. Termasuk dalam satuan bahasa atau gramatikal
- b. Terdiri dari satu kata atau lebih (tidak terbatas) atau terdiri atas klausa
- c. Dapat berdiri sendiri
- d. Di dalamnya mengandung pikiran yang lengkap
- e. Mempunyai pola intonasi di bagian akhir
- f. Dalam konvensi tulis, dibagian awal kalimat ditandai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda baca (tanda titik untuk kalimat deklaratif, tanda tanya untuk kalimat interogatif, dan tanda seru untuk kalimat interjektif).

Berikut adalah beberapa contoh bentuk kalimat:

- a. Adi bermain dan Kirana belajar.
- b. Dia tidak mau mengerjakan tugasnya.
- c. Saat Bima pulang dari sekolah, hujan sudah reda.

- d. Ambilkan buku itu!
- e. Jam berapa ayah pulang kerja?
- f. Wah! Cantiknya lukisan ini.

### C. Ringkasan

Dari pembahasan sebelumnya, kita bisa mengetahui bahwa dari secara etimologi *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti dengan dan *tattein* yang berarti menempatkan. Sehingga *suntattein* berarti dengan menempatkan atau biasa dikenal dengan ilmu tentang penempatan kata atau ilmu tata kalimat. Sedangkan secara terminologi sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membicarakan kalimat dengan segala bentuk dan unsur-unsur pembentuknya.

Fokus kajian sintaksis ada tiga yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Frasa atau frase dapat didefinisikan sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat. Klausa adalah konstruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Sedangkan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

### D. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.  
Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Razz Media.

## E. Evaluasi

Jawablah soal di bawah ini dengan penjelasan secukupnya!

1. Jelaskan konsep sintaksis berdasarkan beberapa ahli bahasa!
2. Jelaskan dan berikan contoh tiga fokus kajian Sintaksis!
3. Sebutkan enam ciri-ciri kalimat!
4. Buatlah satu paragraf yang baik dan uraian pola kalimat pembentuknya!

## F. Salindia

**APA ITU SINTAKSIS?**

**1**


Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sun* yang artinya dengan, dan kata *tattein* yang artinya menempatkan.

Maka secara etimologi kata *suntattein* berarti dengan menempatkan atau biasa dikenal dengan ilmu tentang penempatan kata atau ilmu tata kalimat.

**2**

Sedangkan secara terminologi sintaksis adalah cabang yang membicarakan kalimat dengan segala bentuk dan unsur-unsur pembentuknya.

3



RUANG  
LINGKUP  
SINTAKSIS

**KATA  
FRASA  
KLAUSA  
KALIMAT**



**FRASA**

Frasa atau frase dapat didefinisikan sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat.

### **CIRI-CIRI FRASA**

1. Frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang berhubungan dan membentuk satu kesatuan
2. Frasa belum melampaui batas fungsi (SPOK)
3. Frasa belum memenuhi syarat sebagai klausa
4. Frasa lebih kecil daripada klausa.
5. Frasa juga memiliki inti utama yang disebut unsur utama dan unsur atributif.



## CONTOH FRASA

Meja hitam

D M

Hidung mancung

D M

Gedung tinggi

D M

*Gedung* adalah unsur yang diterangkan (D) dan *mancung* adalah unsur yang menerangkan (M).

## KLAUSA

Klausa adalah konstruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan

### CIRI-CIRI KLAUSA

1. Merupakan kelompok kata
2. Memiliki unsur predikat
3. Satu klausa memiliki 1 predikat
4. Tidak memiliki intonasi akhir di dalamnya
5. Tidak memiliki tanda baca karena kedudukannya lebih rendah dari kalimat

### CONTOH KLAUSA

Kakek berolahraga

S P

Gedung itu sangat tinggi

S P

Adik bermain kelereng

S P O



## KALIMAT

Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase, dan klausa) bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

### CIRI-CIRI KALIMAT

1. Sebagai satuan bahasa atau satuan gramatikal.
2. Terdiri atas satu kata atau lebih (tidak terbatas) atau terdiri atas klausa.
3. Secara relatif dapat berdiri sendiri.
4. Memiliki atau mengandung pikiran yang lengkap.
5. Mempunyai pola intonasi akhir.
6. Dalam konvensi tulis, ditandai oleh awal huruf capital dan diakhiri tanda baca (tanda titik untuk kalimat deklaratif, tanda tanya untuk kalimat interogatif, dan tanda seru untuk kalimat interjektif).



## CONTOH KALIMAT

1. Ani belajar dan Budi membaca koran.
2. Dia tidak belajar tetapi mengobrol di kelas.
3. Ketika saya kembali dari kampus, Ali sudah menunggu di depan rumah saya.
4. Ambilkah saya buku itu!
5. Jam berapa ayah pulang kerja?
6. Wah! Cantiknya lukisan ini.

## **BAB II**

### **FRASA, KATA MAJEMUK, DAN KIASAN**

#### **A. Pengertian Frasa**

Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, frasa berada pada satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau Ket. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau lebih dari dua kata tersebut tidak melebihi keseluruhan unsurnya, tidak melebihi batas fungsi, dan tidak meduduki fungsi sintaksis sendiri-sendiri.

#### **1. Sifat-Sifat Frasa**

- a. Frasa menjadi fungsi gramatikal dalam kalimat.
- b. Mengandung satu kesatuan yaitu makna gramatikal.
- c. Frasa bersifat Non-predikatif.
- d. Konstistuen frasa yaitu kata dan bukan morfem.
- e. Frasa menduduki satu fungsi.
- f. Frasa merupakan konstituen klausa.
- g. Bagian frasa tidak dapat ditukar atau dibalik susunannya.
- h. Frasa dapat diperluas dengan tambahan kata depan, tengah, atau di belakang.
- i. Frasa terdiri atas dua konstituen pembentukan atau lebih yang memiliki kedekatan hubungan.

## 2. Contoh Frasa

Untuk menjelaskan telaah frasa diberikan tiga contoh kalimat berikut:

- a. Kita sedang mempelajari sintaksis frasa
- b. Zainab pergi ke perpustakaan Universitas Negeri Semarang
- c. Bukunya banyak sekali

Dalam kalimat pertama terdapat dua frasa, yaitu (a) *sedang mempelajari* dan (b) sintaksis frasa: dalam hal ini, kita merupakan kata. Dalam kalimat kedua terdapat satu frasa majemuk *ke perpustakaan Universitas Negeri Semarang* atau yang sebenarnya dapat diuraikan menjadi tujuh frasa, yaitu (a) *Universitas Negeri* (b) *Universitas Negeri Semarang*, (c) *perpustakaan Universitas Negeri Semarang* (d) *ke perpustakaan*, (e) *ke perpustakaan Universitas*, (f) *ke perpustakaan Universitas Negeri*, dan (g) *ke perpustakaan Universitas Negeri Semarang*; dalam kalimat itu *Zainab* dan *pergi* masing-masing merupakan kata. Sementara itu, dalam kalimat ketiga terdapat dua frasa, yaitu (a) *bukunya* dan (b) *banyak sekali*.

### B. Pengertian Kata Majemuk

Kata majemuk atau kompositum adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berpola sebagai kata yang mempunyai pola gramatikal, fonologis, dan semantis. Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki struktur tetap, tidak berubah dan tidak dapat disisipi oleh kata lain atau dipisahkan strukturnya, karena akan memengaruhi arti secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa kata majemuk merupakan satuan bahasa yang berada dalam Tataran kata (satuan bahasa dalam tataran kata lainnya adalah kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang).

### ❖ **Kata majemuk tidak dapat disisipi**

Contoh: kata “*kacamata*” kata tersebut tidak dapat diganti menjadi “*kaca dari mata*” atau “*kaca pada mata*”. Berbeda dengan kata “*sakit mata*” dapat disisipi dengan penulisannya menjadi “*sakit di mata*” atau “*sakit pada mata*”.

Gabungan kata atau suatu kalimat agar dapat diketahui apakah merupakan kata majemuk atau bukan, dapat diketahui dengan cara memberikan bentuk sisipan diantara dua kata dasar pembentuknya. Sisipan tersebut dapat berupa bentuk preposisi atau kata depan. Jika gabungan kata tersebut dapat disisipi, berarti kata tersebut hanyalah bentuk frasa. Berbeda sebaliknya, jika ketika disisipi maka artinya berubah, maka ia dapat dikategorikan sebagai kata majemuk.

### ❖ **Kata majemuk tidak dapat diperluas**

Contoh: Kata “*kereta api*” tidak dapat diperluas menjadi “*perkereta api*” atau “*kereta apian*”. Namun, harus memakai imbuhan awal dan akhir untuk mengapit kedua kata yang membentuknya. Maka, “*kereta api*” baru dapat diperluas menjadi *perkeretaapian*.

Sebuah kta dapat diperluas dengan pemberian afiks (imbuhan). Khusus pada kata majemuk, perluasan tidak bisa diberikan pada satu kata saja, namun harus mencakup kedua pembentk kata. Berbeda dengan frasa yang salah satu katanya bisa diperluas dengan pembubuhan afiks.

### ❖ **Kata majemuk posisi tidak dapat diubah**

Contoh: Kata “*angkat kaki*” memiliki makna ‘*pergi*’. Namun jika posisi kata-kata dasar yang membentuknya di balik, menjadi *kaki angkat*, maknanya menjadi hilang dan tidak jelas.

Kata-kata yang membentuk sebuah kata majemuk mempunyai sifat tetap. Jadi, antara satu dengan yang lain tidak dapat menukar posisi kata, sebab jika dipertukarkan, maknanya akan hilang atau berubah total.

### C. Pengertian Kiasan

Kata kiasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “perbandingan”. Sedangkan makna kias artinya sebuah arti atau makna dari ungkapan atau kata yang mengandung pengibaratian atau pengandaian.

Makna lain dari kiasan yaitu perumpamaan atau pengibaratian, arti dari kata yang bukan sebenarnya, dan dapat berupa lambang, sindiran, ataupun pelajaran. Dengan demikian, kata kiasan dapat disimpulkan sebagai kata yang mengandung makna bukan sebenarnya atau mengandung perumpamaan.

#### 1. Contoh Kata Kiasan (menggunakan Indra)

Buah bibir = Bahan pembicaraan

Ringan tangan = Suka memukul

Banting tulang = Kerja keras

#### 2. Contoh Kata Kiasan (menggunakan binatang)

Kambing hitam = Menyalahkan dengan sepihak

Kuda hitam = Pemenang yang tidak diunggulkan

Kuda besi = Motor

#### 3. Contoh Kata Kiasan (menggunakan bagian tumbuhan)

Sebatang kara = Hidup seorang diri

Naik daun = Dikenal orang (Bernasib baik)

#### 4. Contoh Kata Kiasan (menggunakan bilangan)

Berbadan dua = Sedang mengandung atau Hamil

Diam seribu Bahasa = Tidak berkata sepatah kata pun

### D. Perbedaan Frasa, Kata Majemuk, dan Kiasan

Perbedaan frasa dengan kata majemuk terdapat pada unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk kata majemuk salah satu atau keduanya merupakan satuan leksikal terikat, artinya satuan leksikal itu dapat hadir sebagai kata mandiri, tetapi selalu berangkai dengan unsur leksikal lain.

Contoh: “Autobiografi”

Merupakan kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur leksikal yang keseluruhan unsur pembentuknya (auto, bio-, -grafi) merupakan unsur terikat.

Perbedaan (frasa, kata majemuk, dan kiasan):

>Frasa tidak memiliki makna baru, melainkan makna sintaktik atau makna gramatikal. Contoh, kata “*kaki Nasir*” mempunyai makna sintaktik atau gramatikal sesuai dengan kata ‘*kaki*’ dan ‘*Nasir*’.

>Kata majemuk sebagai komposisi memiliki makna baru atau memiliki satu makna tetapi maknanya masih dapat ditelusuri secara langsung dengan cara menggabungkan kata-kata. Contoh, kata “*kaki meja*” yang masih dapat ditelusuri dari makna ‘*kaki*’ dan ‘*meja*’.

>Kiasan dapat memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari sebuah kata yang digabungkan. Contoh, kata “*kaki tangan*” yang tidak ada sangkut pautnya dengan ‘*kaki*’ dan ‘*tangan*’.

## E. Ringkasan

Dari pengertian mengenai frasa dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau dapat lebih dua kata tersebut tidak melebihi keseluruhan dari unsurnya, tidak melebihi batas fungsi, dan tidak meduduki fungsi sintaksis sendiri-sendiri.

Dapat disimpulkan dari ulasan tersebut bahwa kata majemuk merupakan satuan bahasa yang berada dalam Tataran kata (satuan bahasa dalam tataran kata lainnya adalah kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang.

Kiasan dapat disimpulkan sebagai perumpamaan atau pengibaratan, dan mengandung arti kata yang bukan sebenarnya, dapat berupa lambang atau sindiran. Dengan demikian, kata kiasan dapat disimpulkan sebagai kata yang

mengandung makna yang bukan sebenarnya, mengandung perumpamaan.

## **F. Daftar pustaka**

Chaer, Abdul. 2015. "*Sintaksis Bahasa Indonesia*". Jakarta: Rineka Cipta.

Baihaki, imam. 2014. "*Sintaksis Frasa*". Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suhardi. 2013. "*Dasar-Dasar Sintaksis Bahasa Indonesia*". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

(online).[http://lilinpendidikan.blogspot.com.es.2011/07/s\\_ejarah-dan-cakupan\\_kajian.html?m=1](http://lilinpendidikan.blogspot.com.es.2011/07/s_ejarah-dan-cakupan_kajian.html?m=1), (diakses tanggal 3 Februari 2020).

## **G. Evaluasi**

Jawablah soal berikut dengan penjelasan yang tepat!

1. Jelaskan penjelasan antara frasa, kalimat majemuk, dan kiasan!
2. Berilah masing-masing tiga bentuk frasa, kalimat majemuk, dan kiasan!
3. Buatlah satu paragraf yang mengandung unsur frasa, kalimat majemuk, dan kiasan!



## H. Salindia

# Frasa

Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksudnya frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau Ket.

**Contoh:**

“Bukunya banyak sekali”

Di dalam kalimat di atas terdapat dua frasa, yaitu (a) **bukunya** dan (b) **banyak sekali**.

# Sifat-sifat Frasa

- Menduduki fungsi gramatikal dalam kalimat.
- Merupakan konstituen klausa.
- Hanya menduduki atau mengisi satu fungsi.
- Bersifat Non-predikatif.
- Mengandung satu kesatuan makna gramatikal.
- Konstituen frasa adalah kata (bukan morfem).
- Bagian-bagian frasa tidak boleh ditukar atau dibalik susunannya.
- Frasa dapat diperluas dengan tambahan kata depan, tengah, atau dibelakang.

# Kiasan,

diartikan sebagai ibarat atau perbandingan. Sedangkan makna kias artinya sebuah arti atau makna dari ungkapan atau kata yang mengandung pengibaratian atau pengandaian. Misalnya, **banting tulang**. Makna kias dari dari banting tulang adalah **kerja keras**.

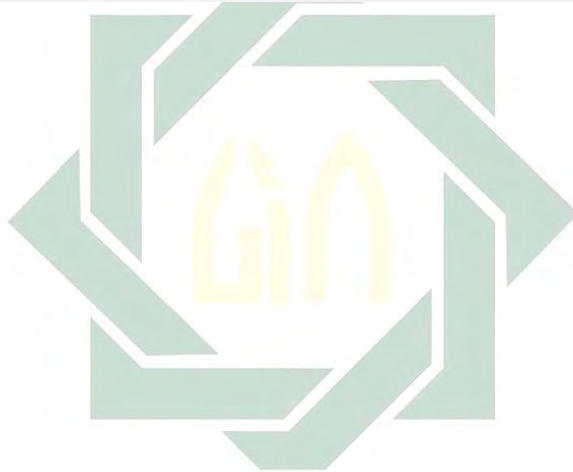
pengertian

# Kata Majemuk

merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan.

# Perbedaan Frasa, Kiasan, Kata Majemuk

Perbedaan frasa, kata majemuk, dan kiasan: Frasa tidak memiliki makna baru, melainkan makna sintaktik atau makna gramatikal. Contoh, **Kaki Nasir** yang maknanya secara sintaktik atau gramatikal sesuai dengan kata **Kaki** dan **Nasir**. Kata majemuk sebagai komposisi memiliki makna baru atau memiliki satu makna tetapi maknanya masih dapat ditelusuri secara langsung dari kata-kata yang digabungkan. Contoh, **Kaki Meja** yang masih dapat ditelusuri dari makna **Kaki** dan **Meja**. Kiasan memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan. Contoh, **Kaki Tangan** yang tidak ada sangkut pautnya dengan **Kaki** dan **Tangan**.



# **BAB III**

## **FRASA ENDOSENTRIS DAN FRASA EKSOSENTRIS**

### **A. Frasa**

Menurut Ramlan M (2005: 138), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Sedangkan Chaer (2012: 222) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan kata yang non-predikatif. Chaer menambahkan bahwa lazim disebut juga sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Jadi secara umum frasa adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat.

Dari batasan di atas dapatlah dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yakni:

- 1) Frasa merupakan unsur gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih.

- 2) Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, maksudnya frasa selalu terdapat dalam satu fungsi tertentu, seperti dalam S, P, O, PEL, atau K.

Ciri-ciri dari frasa adalah sebagai berikut ini:

- a. Frasa tidak memiliki predikat
- b. Frasa terdiri dari dua kata atau lebih
- c. Frasa memiliki makna
- d. Makna frasa dapat berubah sesuai dari pemakaiannya
- e. Kata penyusun frasa masih mampu untuk dipertahankan ke dalam makna aslinya

Dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa frasa berbeda dari kata majemuk. Perbedaannya adalah dari morfem. Bila kata majemuk terdiri dari morfem terikat maka frasa terbentuk dari morfem yang bebas.

Chaer menjelaskan (2012: 223-224), kata majemuk tidak bisa disisipi oleh kata lain. Seperti contoh pada bentuk *meja hijau* yang berarti 'pengadilan'. Bentuk *meja hijau* tidak bisa disisipi kata lain karena akan mengubah makna aslinya.

Sedangkan frasa yang terdiri dari morfem bebas, bisa disisipi oleh kata lain tetapi tidak mengubah maknanya. Seperti contoh frasa *nenek saya* yang memiliki makna 'nenek kepunyaan saya' bila disisipi kata *dari* di tengahnya akan

menjadi frasa *dari nenek saya*, yang memiliki arti dari nenek kepunyaan saya.

Frasa dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi sifat hubungan konstituennya dan dari segi kategori gramatikalnya. Tinjauan frase dari segi sifat hubungan konstituennya terbagi atas frase endosentris dan frase eksosentris, sedangkan tinjauan frase dari segi gramatikalnya terbagi atas frase nominal (FN), frase verbal (FV), frase adjektiva (FA), frase numeral (FNum) dan frase adverbial (FAdv) sesuai bentuk dan perilakunya masing-masing. (Elson dan Pickett, 1983; Anderson, 1989; Parera 1991)

### **2.1.1 Frasa Endosentris**

Chaer (2012: 226) menjelaskan bahwa frasa endosentris ialah frasa yang salah satu unsurnya ataupun komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, ialah:

- a. Frasa Endosentris koordinatif;
- b. Frasa Endosentris atributif;
- c. Frasa Endosentris apositif.

### 2.1.1.2 Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan atau, misalnya:

*pekarangan rumah*

*suami istri*

*ayah ibu*

*pulang pergi*

*tua muda*

### 2.1.1.3 Frasa Endosentris Atributif

Frasa atributif adalah terdiri dari gabungan komponen yang dimana satu komponen sebagai utama dan komponen lainnya sebagai penjelas. Frasa atributif bisa juga dijelaskan sebagai frasa yang memiliki unsur DM atau DM (D=diterangkan; M=menerangkan). Sebagai contoh frasa *buku baru*. Kata *buku* sebagai yang diterangkan (D) dan kata *baru* sebagai menerangkan (M). Dengan ini frasa *buku baru* memiliki makna buku yang masih baru. Contoh lain:

*Kamar kosong* (DM)

*Pohon rambutan* (DM)

*Sepatu lusuh* (DM)

*Sedang sakit* (MD)

#### **2.1.1.4 Frasa Endosentris Apositif**

Frasa apositif yakni frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan urutan komponennya dapat ditukar (Chaer, 2012: 228). Seperti contoh frasa *Soekarno, Presiden pertama RI*. Baik bentuk Soekarno dan Presiden pertama RI memiliki kedudukan yang sama dan dapat ditukar urutan komponennya. Contoh frasa apositif yang lain adalah:

***Surabaya, Kota Pahlawan***

***Pak Jali, Guru Bahasa Indonesia***

***Anindita, anak saya.***

#### **2.1.2 Frasa Eksosentris**

Frasa Eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa Eksosentris tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa Eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai UP.

Frasa Eksosentris dibagi menjadi dua, yakni:

- a. *Frasa Eksosentris Direktif* adalah komponen pertamanya berupa preposisi, seperti di, ke dan dari



dan komponennya berupa kata/kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Contoh:

***Ayah di rumah.***

***Beras berasal dari padi***

- b. *Frasa Eksosentris Non-direktif* adalah komponen pertamanya berupa artikula, seperti *si* dan *sang* atau *yang*, *para* dan *kaum*, sedangkan komponen keduanya berupa kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba. Contoh:

***Si dermawan itu.***

***Para remaja kampung***

***Sang Pencerah***

### **C. Ringkasan**

Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Frasa dibagi menjadi dua, yakni frasa endosentris dan frasa eksentris. Frasa endosentris ada tiga bagian, yakni: (a) frasa endosentris apositif, (b) frasa endosentris atributif, dan (c) frasa endosentris koordinatif. Sedang frasa eksosentris dibagi menjadi dua, yakni: frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris non-direktif.

## D. Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baehaqie, Imam. 2008. *Sintaksis: Teori dan Analisisnya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo:

UNG Press. ([https://docplayer.info/30368432-Sintaksis-](https://docplayer.info/30368432-Sintaksis-bahasa-indonesia.html)

[bahasa-indonesia.html](https://docplayer.info/30368432-Sintaksis-bahasa-indonesia.html), diakses pada tanggal 26

Februari 2020 pukul 13.15 WIB)

## E. Evaluasi

Jawablah soal berikut berdasarkan materi di atas!

1. Sebutkan ciri-ciri frasa!
2. Jelaskan perbedaan frasa endosentris dan frasa eksosentris!
3. Berilah penjelasan klasifikasi frasa endosentris dan eksosentris!
4. Berilah masing-masing contoh klasifikasi frasa endosentris dan eksosentris!

## F. Salindia

### APA ITU FRASA?

Menurut Ramlan dalam Bagus (2008), arti frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas 2 kata atau lebih yang tidak melebihi dari suatu batas fungsi yang ada dalam unsur klausa.

Contoh:

- a. Bantal baru
- b. Surabaya, Kota Pahlawan

Jadi frasa memiliki sifat sebagai berikut:

1. Frasa terdiri atas dua kata atau lebih.
2. Frasa selalu menduduki satu fungsi kalimat.
3. Frasa bersifat non-predikatif.

### JENIS FRASA

Jenis frasa berdasarkan fungsi unsur pembentuknya ada 2, yaitu.



#### ENDOSENTRIS

- Frasa endosentris atributif
- Frasa endosentris apositif
- Frasa endosentris koordinatif



#### EKSOSENTRIS

- Frasa eksosentris direktif
- Frasa eksosentris nondirektif

### FRASA ENDOSENTRIS APOSITIF

Frasa apositif yakni frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan urutan komponennya dapat ditukar.

Contoh:

*Surabaya, Kota Pahlawan*

Kata Surabaya memiliki makna nama kota sedang kata Kota Pahlawan adalah sebutan atau nama lain dari Surabaya. Sehingga kedua komponen ini dapat ditukar posisinya karena memiliki makna yang sama.

Contoh yang lain adalah

- a. Anindita, anak saya
- b. Pak Jali, Guru Bahasa Indonesia
- c. Soekarno, Presiden pertama RI.

## FRASA EKSOSENTRIS



Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa ini tidak mempunyai unsur pusat (UP). Jadi, frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai UP. Frasa ini biasanya terbentuk dari jenis-jenis kata benda yang digabung dengan konjungsi jenis-jenis kata depan, atau beberapa kata tertentu.

Contoh:

Adik ke sekolah.

S Ket tempat

## FRASA ENDOSENTRIS



Frasa endosentris ialah frasa yang salah satu unsurnya ataupun komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

Contoh:

Bukunya Dian baru dibeli.

O S Ket

### FRASA ENDOSENTRIS ATRIBUTIF

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung karena tidak setara.

Contoh:

- Buku baru
- Pembangunan lima tahun
- Pekarangan luar

Frasa atributif bisa juga dijelaskan sebagai frasa yang memiliki unsur DM atau DM (D=diterangkan Memenerangkan).

Contoh frasa buku baru menjelaskan komponen DM karena kata **buku** sebagai objek dan kata **baru** sebagai keterangan yang menjelaskan objek tersebut.

### FRASA ENDOSENTRIS KOORDINATIF

Frasa endosentris koordinatif merupakan frasa yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya dibuktikan dengan unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung.

Contoh:

- Suami Istri
- Ayah dan Ibu
- Tua Muda

### FRASA EKSOSENTRIS DIREKTIF

Frasa eksosentris direktif adalah frasa yang komponen pertamanya berupa preposisi seperti di, ke, dari dan komponennya berikutnya berupa kata/kelompok kata yang biasanya berkategori nomina.

Contoh:

- Nita pergi ke perpustakaan
- Sejak pagi, Nida sudah ada di kampus.
- Beras berasal dari padi

### FRASA EKSOSENTRIS NONDIREKTIF

Frasa eksosentris nondirektif adalah frasa yang komponen pertamanya berupa artikula seperti si, yang, sang, para dan kaum. Sedangkan komponen keduanya berupa kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh:

- Si dermawan itu.
- Para remaja kampung
- Sang Pencerah

## **BAB IV**

# **FRASA BERDASARKAN KATEGORI UNSUR INTI**

### **A. Konsep Frasa Berdasarkan Kategori Unsur Inti**

Frasa merupakan suatu kelompok kata yang tersusun dari dua kata atau lebih. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Keraf (1984:138) bahwa frasa merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih. Namun, satu hal yang harus dipahami berkaitan dengan frasa ini bahwa masing-masing kata yang membentuk konstruksi merupakan suatu kesatuan yang utuh. Artinya meskipun frasa dapat berdiri sendiri, namun apabila dipindahkan letaknya dalam kalimat harus dipindahkan secara utuh atau lengkap. Adapun Ramlan (1987:153) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas unsur klausa. Maksud dalam pernyataan Ramlan tidak melampaui batas unsur klausa ialah tidak melampaui batas fungsinya di dalam kalimat, baik sebagai subjek, predikat, dan objek. Sementara itu, menurut Harimurti Kridalaksana frasa

adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat non-predikatif. Maksud dari non-predikatif yaitu konstruksi dalam frasa tidak memiliki predikat, karena frasa hanya menduduki suatu fungsi saja. Sedangkan pengertian dari predikat yaitu kata atau kelompok kata yang menerangkan perbuatan atau sifat dari subjek.<sup>1</sup>

Ramlan memberi contoh dari frasa berupa gedung sekolah itu. Frasa tersebut terdiri dari tiga kata, yaitu gedung, sekolah, dan itu. kata itu berkaitan dengan kata gedung, sehingga frasa gedung sekolah itu memiliki dua unsur gedung sekolah dan itu. Namun, kata itu dapat juga berkaitan dengan kata sekolah, sehingga frasa tersebut terdiri dari dua unsur yaitu, gedung dan sekolah itu. jadi unsur frasa dapat berupa kata atau frasa.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan pengertian frasa adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki ciri tidak berpredikat, terdiri dari unsur kata atau frasa dan menduduki suatu fungsi dan kesatuan makna dalam kalimat.

---

<sup>1</sup> Diah Erna T. *Frasa*. (Klaten: Intan Pariwara,2018) hlm. 5

<sup>2</sup> Miftahul Khairah dan Sakura R. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*.(Jakarta: PT. Bumi Aksara,2014) hlm. 24

Frasa berdasarkan kategori unsur inti atau kelas kata unsur yang membentuknya, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis frasa, yaitu: frasa nomina(kata benda), frasa pronomina(kata ganti), frasa verba(kata kerja), frasa numeral(kata bilangan), frasa adjektival(kata sifat), frasa adverbial(kata keterangan), frasa preposisional(kata depan), frasa konjungsi(kata sambung) (Kridalaksana, 1994:125 dan Ramlan, 2001: 141).<sup>3</sup>

## B. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategori Unsur Inti

### 1. Frasa nominal(frasa benda)

Frasa yang distribusinya sama dengan kata benda. Unsur pusat(inti) frasa nomina adalah kata benda. Frasa nomina juga paling sering berkedudukan sebagai subjek dan objek sebagaimana halnya nomina.

Contoh: 1. Ali menerima bunga mawar

D M

Frasa bunga mawar dalam kalimat tersebut distribusinya sama dengan kata benda bunga. Inti frasa tersebut merupakan kata benda. Oleh karena itu, frasa bunga mawar termasuk frasa nomina.

---

<sup>3</sup> Agus Nero Sofyan. Frasa Direktif yang Berunsur di, dari, dan untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol 18(11): 262



Fungsi frasa benda dapat berfungsi sebagai berikut:

- a. Subjek : Bunga mawar itu laris manis.
- b. Predikat : Siswa yang pandai itu anak penjual bunga.
- c. Objek : Hampir semua orang mengharapkan kebahagiaan itu.
- d. Pelengkap : Sudah cukup lama keluarga itu belajar bahasa Inggris di desa ini.
- e. Keterangan : Tahun ini, buku tulis itu laris manis.

## 2. Frasa verbal (frasa kerja)

Frasa yang distribusinya sama dengan kata kerja. Unsur pusat (inti) frasa kerja adalah kata ke5rja.

Contoh: Ali sejak tadi akan menulis dengan pensil baru

M D

Frasa “akan menulis” dalam kalimat tersebut distribusinya sama dengan kata menulis. Inti frasa tersebut merupakan kata kerja. Oleh karena itu, frasa bunga mawar termasuk frasa nomina. Pada umumnya frasa kerja, seperti halnya kata kerja, menduduki fungsi sintaksis predikat; meskipun juga dapat menduduki fungsi sintaksis yang lain. Akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Frasa kerja sebagai predikat.

Contoh: Mereka sedang duduk dengan santai di aula

b. Frasa kerja sebagai subjek.

Contoh: Membaca cerpen berarti berpikir dan bersuara

c. Frasa kerja sebagai objek.

Contoh: Saya menginginkan tidur nyenyak malam ini

d. Frasa kerja sebagai pelengkap.

Contoh: Saya berhenti menghisap rokok sejak lima tahun yang lalu

### 3. Frasa adjektival(Frasa sifat)

Frasa yang distribusinya sama dengan kata sifat. Unsur pusat(inti) frasa sifat adalah kata sifat.

Contoh: Lukisan yang di pamerankan itu memang indah

M D

Frasa“memang indah” sama dengan distribusi indah yang sekaligus merupakan inti frasa tersebut.

Fungsi frasa sifat dapat berfungsi sebagai berikut:

a. Frasa sifat sebagai predikat.

Contoh: Ayah dan ibunya sangat ramah

b. Frasa sifat sebagai subjek.

Hemat dan rajin adalah semboyan sejak kecil

c. Frasa sifat sebagai objek.

Contoh: Hampir semua orang pasti mengharapkan bahagia dan sejahtera.

#### 4. Frasa adverbial(Frasa keterangan)

Frasa yang distribusinya sama dengan kata keterangan. Unsur pusat(inti) frasa keterangan adalah kata keterangan. Pada umumnya frasa keterangan sering menduduki fungsi sebagai keterangan dalam kalimat

##### a. Frasa keterangan sebagai keterangan

Contoh: Saya akan datang pagi ini. Dengan segera saya

D M M D

akan datang ke tempat itu.

Frasa keterangan umumnya mempunyai pembebasan berpindah karena berfungsi sebagai keterangan. Seringkali kata keterangan merupakan inti dari frasa keterangan. Karena alasan tersebut, letak frasa keterangan dapat di awal, dan di akhir kalimat atau dapat terletak di depan atau di belakang subjek.

Contoh:

- 1) Tidak biasanya dia berangkat pagi
- 2) Dia tidak biasanya berangkat pagi
- 3) Dia berangkat pagi tidak biasanya

b. Frasa keterangan sebagai keterangan pada kata kerja

Contoh: Saya tidak hanya menyuruh, tetapi saya juga melakukan dan memberi contoh

#### 5. Frasa numeralia(Frasa bilangan)

Frasa yang distribusinya sama dengan kata bilangan.

Unsur pusat(inti) frasa bilangan adalah kata bilangan.numeralia merupakan kata yang menunjukkan kata bilangan atau kuantitas. Pada umumnya frasa numeralia diikuti dengan kata penggolong atau kata bantu bilangan yang sesuai.

Contoh: lima orang prajurit menghampirinya ke tempat

D M  
darurat.

#### 6. Frasa preposisional(frasa depan)

Frasa preposisional merupakan frasa yang terdiri atas kata depan dengan kata lain sebagai unsur penjelas. Sedangkan jenis kata yang berfungsi sebagai penjelas berupa nomina, adverbial, atau adjektiva.

- a. Nomina : di Surabaya
- b. Adverbia : sampai penuh
- c. Adjektiva : dengan segera

Contoh: Dokter menangani pasien yang terserang *virus corona* dengan segera.

Pada umumnya frasa depan yang terdapat di dalam kalusa atau kalimat memiliki fungsi sebagai keterangan, nomina, dan predikat.

- 1) Frasa preposisi sebagai penjelas frasa benda

Contoh: Buku dengan sampul hitam itu berisi ilmu

D M  
kebahasaan.

- 2) Frasa preposisi sebagai keterangan

Contoh: Dia sedang berada di masjid ketika aku datang

D M

- 3) Frasa depan sebagai predikat

Contoh: Tinggalnya di Jakarta, kerjanya di Surabaya

D M D M

7. Frasa pronominal(frasa kata ganti)

Frasa yang dibentuk dari kata ganti. Frasa pronominal dibagi menjadi tiga yaitu frasa pronominal

modifikatif, frasa pronominal koordinatif, dan frasa pronominal apositif.

a. Frasa pronominal modifikatif

Frasa pronominal modifikatif dapat dibentuk dengan unsur pronomina dan pronominal, selain itu dapat dibentuk dengan unsur pronomina dan numeralia.

Contoh: mereka itu, dan mereka semua.

Mereka semua, akan pergi ke pantai

D M

Frasa mereka itu dibentuk dari kata mereka dan itu. Kata mereka merupakan pronomina ketiga jamak, kata itu juga termasuk pronominal penunjuk. Sedangkan frasa mereka semua terdiri dari mereka (pronomina ketiga jamak) dan semua (numeralia).

b. Frasa pronominal koordinatif

Frasa pronominal koordinatif dapat dibentuk dengan menambahkan kata koordinasi diantara dua pronominal. Kata koordinasi tersebut berupa atau dan dan.

Contoh: aku dan dia, akan berkunjung ke kampung Inggris

frasa aku dan dia merupakan frasa pronominal koordinatif, frasa tersebut terdiri dari pronomina orang pertama dan pronominal orang ketiga tunggal. Diantara

kedua kata tersebut ditambahkan kata koordinasi berupa dan.

c. Frasa pronominal apositif

Frasa pronominal apositif berbeda dengan dua frasa pronominal yang lain. Frasa ini lebih kompleks, karena menggunakan tanda koma.

Contoh: mereka, para tuna wisma, wajib dilindungi oleh

D  
negara.

M

Mereka, para tuna wisma merupakan frasa pronominal apositif, sedangkan bagian yang berada dalam tanda koma merupakan penjelasan secara spesifik terhadap pronomina sebelumnya.

8. Frasa konjungsi(frasa penghubung)

Frasa kongjungsi adalah frasa yang didalamnya terdapat kata penghubung atau kata sambung sebagai penanda dan diikuti klausa sebagai petanda. Karena penanda dalam klausa adalah predikat, maka petanda dalam klausa konjungsi selalu memiliki predikat.

Contoh: Sejak kemarin dia terus tidur di situ

## M D

Menurut Ramlan frasa konjungsi sering disebut sebagai frasa keterangan, karena keterangan menggunakan kata yang termasuk dalam kategori konjungsi.

### C. Ringkasan

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki ciri tidak berpredikat, terdiri dari unsur kata atau frasa dan menduduki suatu fungsi dan kesatuan makna dalam kalimat.

Frasa berdasarkan kategori unsur inti atau kelas kata unsur yang membentuknya, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis frasa, yaitu: frasa nomina (kata benda), frasa pronomina (kata ganti), frasa verba (kata kerja), frasa numeral (kata bilangan), frasa adjektival (kata sifat), frasa adverbial (kata keterangan), frasa preposisional (kata depan), frasa konjungsi (kata sambung). (Kridalaksana, 1994:125 dan Ramlan, 2001: 141)

### D. Daftar Pustaka

Baehaqie, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Triningsih, Diah Erna. 2018. *Frasa*. Klaten: Intan Pariwara



Khairah, Miftahul dan Sakura R. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sofyan, Agus Nero. Frasa Direktif yang Berunsur di, dari, dan untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol 18(11): 262

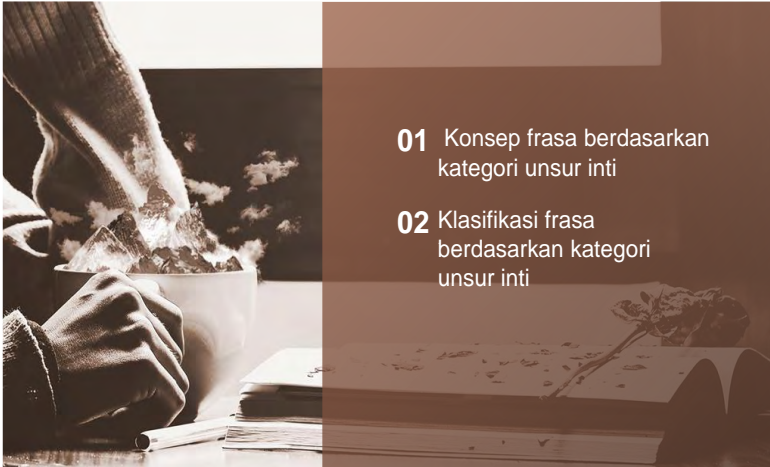
Suhardi. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media

### **E. Evaluasi**

Berilah penjelasan pada soal berikut!

1. Sebutkan klasifikasi frasa berdasarkan kategori unsur inti!
2. Berilah masing-masing satu contoh klasifikasi frasa berdasarkan katagori unsur inti!

## F. Salindia



## Konsep frasa berdasarkan kategori unsur inti

Tarigan (Suhardi, 2016:20) frasa merupakan satuan linguistik berupa gabungan dua kata atau lebih serta tidak berciri sebagai klausa.

Menurut Kridalaksana frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif.

Ramlan (Triningsih, 2009:3) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau dapat pula lebih serta tidak melebihi batas fungsi klausa.

## Klasifikasi frasa Berdasarkan Kategori Unsur Inti



## FRASA VERBAL

Unsur pusat (inti) frasa kerja adalah kata kerja.

Contoh: Sejak kemarin Ali akan membaca  
Alquran

1. Frasa kerja sebagai predikat.  
Contoh: Mereka sedang duduk dengan santai di aula
2. Frasa kerja sebagai subjek.  
Contoh: Membaca cerpen berarti berpikir dan bersuara
3. Frasa kerja sebagai objek.  
Contoh: Saya menginginkan tidur nyenyak malam ini
4. Frasa kerja sebagai pelengkap.  
Contoh: Saya berhenti menghisap rokok sejak lima tahun yang lalu

## FRASA NOMINAL

Unsur pusat (inti) frasa nomina adalah kata benda. Frasa nomina juga paling sering berkedudukan sebagai subjek dan objek.

Contoh: Ali menerima bunga mawar  
D M

Frasa benda dapat berfungsi sebagai berikut:

Subjek : Bunga mawar itu laris manis.

Predikat : Siswa yang pandai itu anak penjual bunga.

Objek : Hampir semua orang mengharapkan kebahagiaan itu.

Pelengkap: Sudah cukup lama keluarga itu belajar bahasa Inggris di desa ini.

Keterangan: Tahun ini, buku tulis itu laris manis.

## FRASA ADVERBIAL

Unsur pusat(inti) frasa adverbial yaitu kata keterangan. Pada umumnya frasa adverbial menempati fungsi sebagai keterangan dalam kalimat

### 1. Frasa adverbial sebagai keterangan

Contoh: Saya akan datang pagi ini. Dengan segera saya akan datang ke tempat itu.  
D M M D

### 2. Frasa adverbial sebagai keterangan pada kata kerja

Contoh: Dia tidak harus menyuruh, tetapi dia juga melakukan dan memberi contoh  
D M

Coffee time

## FRASA ADJEKTIVAL

Unsur pusat(inti) frasa adjektival yaitu kata sifat

Contoh: Lukisan yang di pameran itu memang indah  
M D

Fungsi frasa sifat dapat berfungsi sebagai berikut:

Frasa sifat sebagai predikat.

Contoh: Ayah dan ibunya sangat ramah

Frasa sifat sebagai subjek.

Contoh: Hemat dan rajin adalah semboyan sejak kecil

Frasa sifat sebagai objek.

Contoh: Hampir semua orang pasti mengharapkan bahagia dan sejahtera.



## FRASA NUMERALIA

Unsur pusat(inti) frasa numeral yaitu kata bilangan. Pada umumnya frasa numeral disertai dengan penyukat yang sesuai (orang, ekor, buah, helai, lembar, biji, dll).

Contoh: Lima ekor elang menghampirinya ke kapal  
D M



## FRASA PREPOSISIONAL

Unsur pusat frasa preposisional yaitu kata depan. Terdiri dari kata depan beserta kata lain sebagai penjas, berupa nomina, adverbial, atau adjektival. Contoh: Dokter menangani pasien virus corona dengan segera.  
D M



**Frasa preposisi sebagai penjas frasa benda**  
Contoh: Buku dengan sampul hitam itu berisi ilmu sastra  
D M

**Frasa preposisi sebagai keterangan**  
Contoh: Dia sedang berada di masjid ketika aku tidur  
D M

**Frasa depan sebagai predikat**  
Contoh: Tinggalnya di Jakarta, kerjanya di Surabaya  
D M D M



## FRASA PRONOMINAL

### 1. Frasa pronominal modifikatif

Dapat dibentuk dengan unsur pronomina dan pronominal, selain itu dapat dibentuk dengan unsur pronomina dan numeralia. Contoh: mereka itu, dan mereka semua.

Mereka semua, akan pergi ke Surabaya

D M

### 2. Frasa pronominal koordinatif

Dapat dibentuk dengan menambahkan kata koordinasi diantara dua pronominal. Kata koordinasi tersebut berupa atau dan dan.

Contoh: aku dan dia, akan berkunjung ke kampung Inggris

### 3. Frasa pronominal apositif

Frasa pronominal apositif berbeda dengan dua frasa pronominal yang lain. Frasa ini lebih kompleks, karena menggunakan tanda koma.

Contoh: mereka, para tuna wisma, wajib dilindungi oleh negara.

D M

## FRASA KONJUNGSI

Frasa yang di dalamnya terdapat kata sambung. Menurut *Ramlan* frasa konjungsi sering disebut sebagai frasa adverbial karena keterangan menggunakan kata yang sejenis konjungsi



Walau lelah Adi terus belajar

D M

# **BAB V**

## **PENGETIAN DAN KONSEP KLAUSA**

### **A. Pengertian Klausa**

Sintaksis asal dari kata bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata atau kelompok kata menjadi kalimat (Ahmad dalam Putrayasa, 2008: 1). Banyak pakar memberikan definisi mengenai sintaksis ini. Ramlan dalam (Putrayasa, 2008:1) mengatakan, bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Klausa merupakan gabungan kelompok kata yang memiliki fungsi sintaksis yang didalamnya terdiri atas unsur subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Fungsi klausa sendiri merupakan hubungan antara unsur bahasa yang dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran Menurut Alwi, dkk., (2003: 39), istilah klausa digunakan untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Menurut Ramlan dalam (Tarigan, 2009: 43) klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.

Klausa adalah suatu susunan yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan



kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya (Chaer, 2009: 41).

Klausa merupakan sebuah susunan kebahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Dapat dikatakan klausa sebagai kalimat dasar. Kalimat dasar merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur predikasi.

Klausa dapat dikatakan sebagai bagian inti kalimat atau pembentuk kalimat.

Kalimat dasar merupakan kalimat yang memenuhi kondisi:

- (i) kalimat itu hanya memiliki satu verba;
- (ii) kalimat itu tidak mengandung unsur yang dihubungkan oleh konjungsi dengan unsur lain;
- (iii) Subjek, Objek, dan Predikat kalimat dasar mempunyai spesifikasi minimal; dan
- (iv) kalimat dasar tidak mengandung operator sekunder seperti negasi, perintah, pertanyaan, dan modalitas

Dilihat dari segi konstruksinya, klausa mengandung predikasi (hanya satu predikat), sedangkan frasa tidak. Relasi antarkonstituen dalam klausa adalah predikatif menurut (Elson & Pickett, 1967:64-65; Matthews, 1981: 172), yakni memiliki struktur subjek (S) dan predikat (P), baik disertai objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1987:89). Klausa dibedakan dari kalimat berdasarkan ada tidaknya intonasi (Cook, 1970:39-40).

Klausa menurut Lyons dalam Soetikno (1995:168) adalah kelompok kata dengan subjek dan predikat sendiri,

jika termasuk dalam sebuah kalimat yang lebih besar. Apabila klausa merupakan bagian dari sebuah kalimat majemuk bertingkat, maka klausa ini biasanya bertindak sebagai nomina, adjektiva dan advebal.

### 2.1.1 Unsur – Unsur Klausa

Secara umum unsur-unsur klausa dibedakan unsur inti dan unsur bukan inti. Unsur inti klausa adalah S dan P. Subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara.

Predikat ialah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, ajektiva, numeralia, pronominal, atau frase preposisional

## B. Kategori Klausa

Klausa dibagi atas beberapa jenis. Menurut Chaer (2009:42) klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. Berikut contoh dan penjelasan jenis-jenis klausa.

1. *Klausa Nominal*, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina.

Contoh:

Kakeknya orang batak

S                      P

Ibunya kepala SD di Bekasi

S              P                      Ket

2. *Klausa Verbal*, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba. Secara gramatikal dikenal adanya beberapa tipe verba antara lain:

a) *klausa verbal transitif*, yakni yang predikatnya berupa verba transitif.

Ayah membaca koran

S        P        O

b) *klausa verbal intransitif*, yakni klausa verbal yang predikatnya berupa verba intransitif, klausa verbal intransitif menggunakan kata kerja berimbuhan ber-, ber-an dan ter-, misalnya.

Ibu-ibu berjalan

S                    P

3. *Klausa Ajektival*, yakni klausa yang predikatnya berkategori ajektifa, dalam klausa ini predikat berkedudukan sebagai kata yang menjelaskan keadaan.

misalnya.

ibuku masih cantik

S                    P

4. *Klausa Preposisional*, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Misalnya:

Ayah ke Bali

S        P

5. *Klausa Numeral*, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia atau mengandung unsur angka.

Misalnya:

Sapinya tiga ekor

S

P

6. *Klausa Bebas dan Klausa Terikat*,

a. *Klausa bebas* merupakan klausa yang memiliki potensi sebagai sebuah kalimat sebab mempunyai subjek

dan predikat. Jenis klausa ini dikenal sebagai induk kalimat atau klausa utama. Ciri khusus pada klausa bebas ialah tanpa pemakaian kata hubung (konjungsi).

b. *Klausa Terikat* ialah klausa yang tak mempunyai susunan lengkap seperti pada klausa bebas, sehingga klausa pada jenis ini tak memiliki potensi menjadi sebuah kalimat. Jenis klausa ini dikenal sebagai anak kalimat atau klausa bawahan. Klausa ini berbeda dengan klausa bebas yaitu tidak memakai konjungsi, klausa terikat bisa diidentifikasi dengan penggunaan konjungsi yang ada di depannya.

### C. Ringkasan

Klausa ialah gabungan kelompok kata yang mempunyai fungsi sintaksis, didalamnya terdiri unsur subjek dan predikat yang berpeluang menjadi kalimat. Klausa mempunyai subjek dan predikat, sehingga

disebut bersifat predikatif. Klausa merupakan susunan yang terletak di atas satuan frasa dan di bawah kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif

Sintaksis menempatkan kelompok kata menjadi kalimat. sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas seluk beluk frasa, kalimat, klausa, dan wacana. Wujud unsur fungsional klausa bisa berupa kata, frasa, dan klausa. Unsur klausa dapat diisi oleh berbagai kategori sintaktis, antara lain, nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan frasa preposisional

#### **D. Daftar Pustaka**

- Azar, Betty Schramper. 1999. *Understanding and Using English Grammar*. USA: Pearson Education.
- Chomsky, Noam. 2002. *Syntactic Structures*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Cook, Walter A.1970. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Foley, M and D, Hall. 2003. *Longman-Advanced Learners" Grammar A Self-Study Reference and Practice Book with Answers*. England: Pearson Education Ltd.

## E. Evaluasi

Berilah penjelasan pada soal-soal berikut!

1. Jelaskan pengertian klausa berdasarkan beberapa pendapat ahli!
2. Kalimat dasar memenuhi beberapa unsur, sebutkan!
3. Buatlah masing-masing dua contoh berklausa nomina, adjektiva, dan numeralia!

## F. Salindia

### Pengertian dan Konsep Klausa

- ▶ Klausa merupakan gabungan kelompok kata yang memiliki fungsi sintaksis yang didalamnya terdiri atas unsur subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Fungsi klausa sendiri merupakan hubungan antara unsur bahasa yang dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran.
- ▶ Klausa adalah suatu susunan yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya
- ▶ Klausa menurut Lyons dalam Soetikno (1995:168) adalah kelompok kata dengan subjek dan predikat sendiri, jika termasuk dalam sebuah kalimat yang lebih besar. Apabila klausa merupakan bagian dari sebuah kalimat majemuk bertingkat, maka klausa ini biasanya bertindak sebagai nomina, adjektiva dan adverbial

Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows.

- ▶ klausa merupakan sebuah konstruksi kebahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Dapat dikatakan klausa sebagai kalimat dasar. Kalimat dasar merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur predikasi
- ▶ A. Klausa dapat dikatakan sebagai bagian inti kalimat atau pembentuk kalimat  
Kalimat dasar merupakan kalimat yang memenuhi kondisi:
  - (i) kalimat itu hanya memiliki satu verba;
  - (ii) kalimat itu tidak mengandung unsur yang dihubungkan oleh konjungsi dengan unsur lain;
  - (iii) Subjek, Objek, dan Predikat kalimat dasar mempunyai spesifikasi minimal; dan
  - (iv) kalimat dasar tidak mengandung operator sekunder seperti negasi, perintah, pertanyaan, dan modalitas

Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows.

## Kategori Klausa

- ▶ Klausa dibagi atas beberapa jenis. Menurut Chaer (2009:42) klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. Berikut contoh dan penjelasan jenis-jenis klausa.
- ▶ 1. *Klausa Nominal*, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina
- ▶ 2. *Klausa Verbal*, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba. Secara gramatikal dikenal adanya beberapa tipe verba antara lain:
  - a) *klausa verbal transitif*, yakni yang predikatnya berupa verba transitif
  - b) *klausa verbal intransitif*, yakni klausa verbal yang predikatnya berupa verba intransitif, klausa verbal intransitif menggunakan kata kerja berimbuhan ber-, ber-an dan ter-

Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows.

## Unsur – Unsur Klausa

- ▶ Secara umum unsur-unsur klausa dibedakan unsur inti dan unsur bukan inti. Unsur inti klausa adalah S dan P. Subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara.
- ▶ Predikat ialah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, ajektiva, numeralia, pronominal, atau frase preposisional

Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows.

sintaktis unsur klausa atau unsur fungsional klausa yang meliputi S(ubjek), P(redikat), O(bjek), PEL(engkap), dan KET(erangan). Klausa sekurang-kurangnya memiliki S--P, karenanya dikatakan bersifat predikatif. Di dalam struktur klausa, S, P, O, dan Pelengkap merupakan bagian inti, sedangkan Keterangan merupakan bagian tambahan. Secara fungsional unsur inti klausa adalah subjek (S) dan predikat (P)

Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows.



- ▶ 3. *Klausa Ajektival*, yakni klausa yang predikatnya berkategori ajektifa, dalam klausa ini predikat berkedudukan sebagai kata yang menjelaskan keadaan.
- ▶ 4. *Klausa Preposisional*, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi
- ▶ 5. *Klausa Numeral*, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia
- ▶ 6. *Klausa Bebas dan Klausa Terikat*,
  - a. *Klausa bebas* merupakan klausa yang memiliki potensi sebagai sebuah kalimat sebab mempunyai subjek dan predikat. Jenis klausa ini dikenal sebagai induk kalimat atau klausa utama.
  - b. *Klausa Terikat* ialah klausa yang tak mempunyai susunan lengkap seperti pada klausa bebas, sehingga klausa pada jenis ini tak memiliki potensi menjadi sebuah kalimat. Jenis klausa ini dikenal sebagai anak kalimat atau klausa bawahan.

Activate Windows  
Go to Settings to activate Windows.



# **BAB VI**

## **KLASIFIKASI KLAUSA**

### **A. Pengertian Klausa**

Klausa adalah satuan gramatikal, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P), dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Tridalsaksana dkk, 1980: 208). Klausa ialah unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur kalusa (Rusmaji, 113). Unsur inti kalusa adalah S dan P. Namun demikian S juga sering dibuang, misal dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa, dan kalimat jawaban (Ramelan, 1981: 62).

Tarigan (1988:21) mendefinisikan klausa sebagai kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (P). Ramlan (1981: 62) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik diikuti oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (K) maupun tidak. Keraf (1984: 21) mendefinisikan klausa sebagai suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung subjek dan predikat. Dalam hal-hal tertentu sebuah klausa boleh terdiri dari satu predikat dengan keterangan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut klausa merupakan suatu unsur

inti pada kalimat dan dimana inti kalimat tersebut minimal memiliki subjek (S), predikat (P), objek (O) bisa juga ditambah keterangan (K) dan pelengkap (Pel).

## **B. Ciri-ciri Klausa**

Ciri-ciri yang ada dalam sebuah klausa sudah terkandung dari beberapa rumusan makna klausa yang dikemukakan para ahli linguistik di atas.

Ciri-ciri yang dimaksud antara lain:

- a. Merupakan kelompok kata yang memiliki hubungan fungsi (S/P/O/K).
- b. Memiliki unsur predikat
- c. Satu klausa memiliki 1 predikat.

## **C. Jenis-jenis Klausa**

### **1. Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya**

Berdasarkan fungsinya, klausa dapat menduduki fungsi subjek, objek, keterangan, dan pelengkap (Arifin, 2008: 34).

#### **a. Subjek**

Menurut Arifin (2008: 25) menjelaskan dan memberikan contoh bahwa subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara (penulis). Di dalam bahasa Indonesia, subjek biasanya mendahului predikat.

Contoh:

1. Kami sekeluarga berbelanja  
          S                  P
2. Olahraga itu menyehatkan  
          S                  P

Kedua klausa tersebut merupakan klausa inti karena terdiri atas subjek (kami sekeluarga, olahraga itu) serta predikat (berbelanja, menyehatkan). Kedua klausa tersebut

dapat menjadi inti kalimat, yang bagian-bagiannya tetap menduduki fungsi subjek dan predikat, seperti:

1. Kami sekeluarga berbelanja di pasar tradisional  
S P Ket
2. Olahraga itu memang turut menyehatkan fisik dan mental  
S P Pel

b. Objek

Objek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif. Objek dikenai suatu perbuatan atau pekerjaan dalam disebutkan dalam predikat verbal. Objek dapat dibagi menjadi objek langsung dan objek tak langsung.

Objek langsung adalah objek yang langsung dikenai perbuatan yang disebutkan dalam predikat verbal. Sementara objek tak langsung adalah objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.

Contoh objek langsung:

1. Umi sedang menyapu lantai  
S P O
2. Abi membeli makanan  
S P O

Lantai pada contoh diatas merupakan objek bagi verba menyapu dan makanan menjadi objek verba membeli.

Contoh objek tak langsung:

1. Umi sedang menyapukan lantai untuk anak-anak  
S P O
2. Abi membelikan makanan untuk Nina  
S P O

Anak-anak objek tak langsung bagi verba menyapukan, sedangkan untuk Mila merupakan objek tak langsung bagi verba membelikan.

### c. Klausa Keterangan

Menurut Arifin (2008: 36-37) menjelaskan dan memberikan contoh bahwasanya klausa keterangan adalah klausa yang menjadi bagian luar inti, yang berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau makna prediket.

Contoh:

1. Keterangan akibat: penjahat itu dihukum mati
2. Keterangan sebab: karena sakit, ia tidak jadi pergi
3. Keterangan jumlah: bagai pinang di belah dua
4. Keterangan alat: dinaikkan dengan mesin pengangkat
5. Keterangan cara: diterima dengan baik, disetujui dengan musyawarah

### d. Klausa Pelengkap

Klausa pelengkap adalah klausa yang terdiri atas nomina, frasa nominal, adjektiva, atau frase adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal.

Contoh:

1. Paman berdagang kain  
S            P            Pel
2. Kakak menari remo  
S            P            Pel

## 2. Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya mengacu pada hadir tidaknya unsur inti klausa, yaitu S dan P. Dengan demikian, unsur ini klausa yang bisa tidak hadir adalah S, sedangkan P sebagai unsur inti klausa selalu hadir. Atas dasar itu, maka hasil klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya, berikut klasifikasinya:

### a. Klausa Lengkap

Klausa lengkap ialah klausa yang semua unsur intinya hadir. Klausa ini diklasifikasikan lagi berdasarkan urutan S dan P yaitu menjadi:

1) Klausa versi, yaitu klausa yang subjeknya mendahului predikat

Contoh:

kamar itu sangat besar

S P

2) Klausa inversi, disebut klausa inversi dikarenakan kalusa yang predikatnya mendahului subjek

Contoh:

sangat besar kamar itu

P S

b. Klausa Tidak Lengkap

Klausa tidak lengkap diartikan sebagai klausa yang tidak semua unsur intinya hadir. Yang muncul biasanya hanya unsur subjeknya atau predikatnya saja. Sedangkan unsur inti yang lain dihilangkan.

### 3. Klausa Berdasarkan Potensi Menjadi Kalimat

Klasifikasi klausa berdasarkan potensinya menjadi kalimat dapat dibedakan menjadi dua:

a. Klausa Bebas

Klausa bebas ialah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor. Yang artinya, klausa bebas memiliki unsur yang berfungsi sebagai subjek dan yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa tersebut. Klausa bebas merupakan klausa yang dapat dilepaskan dari rangkaian yang lebih besar sehingga kembali pada wujudnya yang semula, yaitu kalimat.

Contoh:

1) Guru kita itu rumahnya di jalan Rajawali

S P Ket

2) Semua orang mengatakan bahwa dialah yang bersalah

S

P

Pel

b. Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat mayor, tapi hanya berpotensi menjadi untuk menjadi kalimat minor. Kalimat minor adalah konsep kalimat merangkum seperti panggilan, salam, judul, motto, pepatah, dan kalimat telegram.

Contoh:

1) Semua siswa telah pulang kecuali yang dihukum

S P Pel

2) Semua orang diperiksa, kecuali dia

S P Pel

**4. Klausa Berdasarkan Kriteria Tatarannya dalam Kalimat**

Menurut Oscar Rusmaji (116) berpendapat mengenai beberapa jenis klausa. Menurutnya kalusa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria tatarannya dalam kalimat. Berdasarkan jenis klausa tersebut, klausa dapat dibedakan menjadi dua:

a. Klausa Atasan

Klausa atasan adalah klausa yang tidak menduduki fungsi sintaksis dari klausa yang lain.

Contoh:

1) Ketika Ayah datang, kami sedang belajar

S P S P

2) Meskipun sedikit, kami mengetahui hal itu

S P O

b. Klausa Bawahan

Klausa bawahan adalah klausa yang menduduki fungsi sintaksis atau menjadi unsur dari klausa yang lain.

Contoh:

Dia mengira bahwa sore ini hujan

## 5. Klausa Berdasarkan Unsur Negasi

Unsur negasi. yang disebut dengan unsur negasi adalah tidak, tak, bukan, belum, dan jangan. Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang secara gramatikal menegatifkan predikat dibagi menjadi dua.

### a. Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak terdapat unsur negasi yang menegatifkan predikat.

Contoh:

1) Mahasiswa itu mengerjakan tugas

S P Pel

2) Isyana seorang penyanyi terkenal

S P Pel

3) Budi pergi ke sekolah

S P Ket

### b. Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang didalamnya terdapat unsur negasi yang menegatifkan predikat.

Contoh:

1) Mahasiswa itu *belum* mengerjakan tugas

S (negasi) P Pel

2) Isyana *bukan* seorang penyanyi terkenal

S (negasi) P Pel

3) Budi *tidak* pergi ke sekolah

S (negasi) P Ket

## D. Ringkasan

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut klausa merupakan suatu unsur inti pada kalimat dan dimana inti kalimat tersebut minimal



memiliki subjek (S), predikat (P), objek (O) bisa juga ditambah keterangan (K) dan pelengkap (Pel).

Dalam Bahasa Indonesia para ahli memiliki pendapat yang bermacam-macam dalam membuat klasifikasi tentang klausa tergantung pada sudut pandangnya. Dalam makalah ini terdapat beberapa jenis-jenis klausa antara lain, klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, klausa berdasarkan struktur internnya, klausa berdasarkan potensi menjadi kalimat, klausa berdasarkan kriteria tatarannya dalam kalimat dan klausa berdasarkan unsur negasi.

### **E. Daftar Pustaka**

- Arifin, Zaenal, Juniah H. M. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Chaer Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pelajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

## F. Evaluasi

Jawablah soal berikut dengan penjelasan secukupnya!

1. Jelaskan pengertian klausa berdasarkan beberapa ahli di atas!
2. Jelaskan dan berilah contoh Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya!
3. Jelaskan dan berilah contoh Klausa Berdasarkan Struktur Internnya!
4. Jelaskan dan berilah contoh Klausa Berdasarkan Potensi Menjadi Kalimat!
5. Jelaskan dan berilah contoh Klausa Berdasarkan Unsur Negasi!

## G. Salindia

### Pengertian Klausa

Ramlan (1981: 62) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik diikuti oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (K) maupun tidak.



# Jenis-jenis Klausa



## Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

### A. Subjek

Menurut Arifin (2008: 25) menjelaskan dan memberikan contoh bahwa subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase nominal yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara (penulis).

Contoh:

Kami berbelanja

S P

Olahraga itu menyehatkan

S P

## B. Objek

Objek langsung adalah objek yang langsung dikenai perbuatan yang disebutkan dalam predikat verbal.

- Contoh:
- Umi sedang menyapu lantai
  - S            P            O
  - Abi membeli makanan
  - S            P            O

Objek tak langsung adalah objek yang menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.

- Contoh:
- Umi menyapukan lantai untuk anak-anak
  - S                            P
  - O
  - Abi membelikan makanan untuk Ram

### C. Keterangan

Menurut Arifin (2008: 36- 37) menjelaskan dan memberikan contoh bahwasanya klausa keterangan adalah klausa yang menjadi bagian luar inti, yang berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau makna prediket.

Contoh:

Dedi bermain di lapangan

S            P            Ket

Ikan- ikan makan di pagi hari

S                            P            Ket

### D. Pelengkap

Klausa pelengkap adalah klausa yang terdiri atas nomina, frasa nominal, adjektiva, atau frase adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal.

Contoh:

Paman berdagang kain

S                            P            Pel

Kakak menari remo

S                            P            Pel

## Klausa Berdasarkan Unsur Internnya

### A. Klausa Lengkap

Klausa lengkap ialah klausa yang semua unsur intinya hadir. Klausa ini diklasifikasikan lagi berdasarkan urutan S dan P yaitu menjadi:

1. Klausa versi, yaitu klausa yang subjeknya mendahului predikat  
Contoh: kamar itu sangat besar  
                  S                          P
2. Klausa inversi, yaitu klausa yang predikatnya mendahului subjek  
Contoh: sangat besar kamar itu  
                  P                          S

### B. Klausa Tidak Lengkap

Klausa tidak lengkap yaitu klausa yang tidak semua unsur intinya hadir. Biasanya yang muncul hanya unsur subjeknya saja atau predikatnya saja. Sedangkan unsur inti yang lain dihilangkan.

## Klausa Berdasarkan Potensi Menjadi Kalimat

### A. Klausa Bebas

Klausa bebas ialah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor. Yang artinya, klausa bebas memiliki unsur yang berfungsi sebagai subjek dan yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa tersebut.

Contoh:

Guru kita itu rumahnya di jalan Rajawali  
                  S  P

Semua orang mengatakan bahwa dialah yang bersalah  
                  S  P

### B. Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat mayor, tapi hanya berpotensi menjadi kalimat minor. Kalimat minor adalah konsep kalimat merangkul seperti panggilan, salam, judul, motto, pepatah, dan kalimat telegram.

Contoh:

Semua siswa telah pulang kecuali yang dihukum  
                  S  P

## Klausa Berdasarkan Kriteria Tatarannya dalam Kalimat

### A. Klausa Atasan

Klausa atasan adalah klausa yang tidak menduduki fungsi sintaksis dari klausa yang lain.

### B. Klausa Bawahan

Klausa bawahan adalah klausa yang menduduki fungsi sintaksis atau menjadi unsur dari klausa yang lain.

Contoh:

Ketika Ayah datang, kami sedang belajar  
(klausa atasan) (klausa bawahan)

Meskipun sedikit, kami mengetahui hal itu  
(klausa atasan) (klausa bawahan)

## Klausa Berdasarkan Unsur Negasi

### A. Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak terdapat unsur negasi yang menegatifkan predikat.

Contoh:

Mahasiswa itu mengerjakan tugas

Isyana seorang penyanyi terkenal

Budi pergi ke sekolah

### B. Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang didalamnya terdapat unsur negasi yang menegatifkan predikat.

Contoh:

Mahasiswa itu belum mengerjakan tugas

Isyana bukan seorang penyanyi terkenal

Budi tidak pergi ke sekolah

## **BAB VII**

### **KLAUSA BERDASARKAN FUNGSI YANG MENJADI UNSURNYA**

#### **A. Fungsi Subjek**

##### **1. Pengertian Subjek**

Menurut Markhamah dan Atiqa Sabardila, 2012:89 Subjek merupakan unsur lain yang menjelaskan unsur kalimat atau klausa dalam kalimat yang bersangkutan. Subjek merupakan unsur yang memiliki susunan tertentu, misalnya dalam susunan nonkontekstual harus hadir secara eksplisit, tetapi pada susunan lain, misalnya susunan kontekstual bisa implisit. Sedangkan yang dimaksud susunan kontekstual adalah susunan yang kehadirannya membutuhkan konteks lain. Misalnya menyelenggarakan *peringatan HUT RI ke-74*. Sedangkan konstruksi nonkontekstual adalah konstruksi yang tidak terikat oleh konstruksi lain. Misalnya *kota-kota besar menyelenggarakan peringatan HUT RI ke-74*.

##### **2. Ciri - ciri Subjek**

###### **a. Bentuk Subjek**

Subjek dapat berupa kata monomorfemik atau polimorfemik. Kata *sepatu* adalah kata monomorfemik yang bisa menjadi subjek klausa berikut, *sepatu itu di beli oleh ibu*. Sebaliknya, kata

polimorfemik seperti pemeliharaannya juga dapat menjadi subjek klausa kurang. Secara sintaksis subjek bisa berupa frasa atau klausa.

b. Letak Subjek

Subjek terletak di depan predikat atau dibelakang objek. Dalam susunan tertentu letak subjek dapat ditukar dengan letak predikat dengan syarat tidak mengacaukan makna struktural kalimat.

Contohnya: tas itu terbawa // tas itu

Subjek terletak di belakang objek. Hal ini disebabkan hubungan antar predikat dan objek sangat erat tidak dapat disela oleh subjek.

Contoh: membaca koran // Anas

Apabila klausa yang bersangkutan berketerangan, subjek bisa terletak dibelakang keterangan dan di depan predikat.

Contoh: kemarin ayah // berkirim surat kepada paman.

c. Ciri – ciri lain dari Subjek

1) Subjek dipertanyakan dengan apa/siapa.

Mencari subjek dapat dilakukan dengan menggunakan kata tanya apa atau siapa di depan predikat. Pada kalimat yang diasumsikan subjeknya nomina yang bukan manusia, subjek itu dipertanyakan dengan kata tanya apa. Jika kalimat yang dianalisis diasumsikan subjeknya manusia, subjek tersebut dipertanyakan dengan pertanyaan siapa.

Contohnya:

a) Apa yang dibeli oleh ibu? *Sayur* itu dibeli oleh ibu

b) Siapa yang membelikan adik baju baru kemarin? *Ayah*

2) Subjek diikuti oleh penunjuk itu/ini

Contohnya:

a) Tas *itu* terbawa



- b) Ayam *ini* dibeli oleh ayah
- 3) Subjek didahului oleh kata bahwa  
Subjek yang didahului oleh kata bahwa biasanya berupa klausa yang menduduki sebagai anak kalimat dalam kalimat majemuk.  
Contohnya: bahwa *dia* telah datang // sudah saya beritahukan  
Subjek kalimat adalah bahwa dia datang, subjek klausa yaitu *dia*.
- 4) Subjek diberi keterangan pewatas 'yang'  
Keterangan pewatas adalah kata yang memberi batas terhadap kata atau frase dimukanya.  
Contohnya: baju yang bagus itu.  
Subjek yang diberi pewatas 'yang' adalah subjek yang tidak didahului oleh kata bahwa, atau subjek yang berupa anak kalimat. Subjek yang diberi pewatas 'yang' bukan berupa anak kalimat. Subjek yang diberi pewatas 'yang' adalah subjek yang termasuk kategori nomina, frase nominal, atau verba.
- 5) Tidak didahului oleh Preposisi  
Preposisi tidak mendahului subjek *pada, kepada, di, dalam, dari*.  
Contohnya: *dari* penelitian itu // membuktikan bahwa penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk.

## **B. Fungsi Predikat**

### **1. Pengertian Predikat**

Predikat merupakan unsur yang menjelaskan pokok tuturan. Predikat melambangkan unsur yang dapat ditukar letaknya dengan subjek.

### **2. Ciri – ciri Predikat**

#### **a. Bentuk Predikat**

Bentuk predikat dapat dilihat dari dua tataran. Pada tataran morfologi subjek dapat berupa kata tunggal atau kata monomorfemik dan dapat juga berupa kata kompleks atau kata polimorfemik. Pada tataran sintaksis dapat berupa frase. Frase adalah konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsional.

b. Letak Predikat

Predikat letaknya dapat dipertukarkan tempatnya dengan subjek.

Contohnya: Tindakan orang-orang di kampung itu // sangat menguntungkan para pejabat desa. Sangat menguntungkan para pejabat desa // tindakan orang-orang di kampung itu.

3. Ciri- ciri lain pada Predikat

a. Jawaban pertanyaan mengapa, bagaimana, berapa, di mana, ke mana, dan dari mana jika terletak di belakang subjek merupakan predikat kalimat.

Contoh:

1. Mengapa // Dira dan Rara? Dira dan Rara // beda pendapat.
2. Bagaimana // hamparan bunga-bunga tulip itu? Hamparan bunga-bunga tulip itu // sungguh mengagumkan.

b. Didampingi kata ialah, adalah, merupakan

Contohnya: kata ialah, adalah, dan merupakan dapat menjadi batas antara subjek dengan predikat.

Contoh: Jumlah pekerja pabrik itu // adalah seratus orang.

c. Predikat dapat diingkarkan

Ada dua bentuk pengingkar yakni kata tidak dan bukan.

Contoh: H. Saroni // bukan DPC PPP Grobogan, melainkan DPD Grobogan.

Kata pengingkar bukan biasanya diikuti dengan *melainkan*.

- d. Predikat biasanya diikuti dengan kata-kata aspek  
Kata-kata aspek seperti telah, sudah, belum, akan,  
dan sedang.  
Contoh: Shelter // belum dijaga ketat.

### C. Fungsi Objek

#### 1. Pengertian Objek

Objek sebuah nomina atau kelompok nomina yang memenuhi suatu verba-verba pada klausa.

#### 2. Ciri – ciri Objek yang berbeda dengan Subjek

##### a. Objek terdapat dalam konstruksi aktif transitif

Kalimat atau klausa aktif transitif merupakan kalimat atau klausa yang predikatnya adalah verba aktif transitif yakni verba yang ditandai oleh afiks *me(N)-kan*, *me(N)-i*, *me(N)per-kan* dan *me(N)per-i*.

Contoh : Pria itu // sangat mencintai kekasihnya.

##### b. Objek ada dibelakang predikat

Objek merupakan unsur kalimat yang memiliki ketegaran kalimat. Tidak bisa dipindahkan ke *depan* predikat, subjek, ke *belakang* keterangan atau ke *tempat lain*.

Contoh : Kekasihnya pria itu // sangat mencintai.

\*O                    S                    P

##### c. Objek bisa menjadi subjek kalimat pasif

Dalam bentuk pasif, subjek klausa pasif berasal dari objek klausa aktif.

Contoh: Pria itu sangat mencintai *kekasihnya* -  
*Kekasihnya* sangat dicintai oleh pria itu.

## D. Fungsi Pelengkap

Klausa pelengkap merupakan klausa yang terdiri dari nomina, frasa nomina, adjektiva/frasa adjektiva yang menggambarkan bagian atas predikat verbal.

### 1. Pengertian Pelengkap

Pelengkap ialah sebuah kata yang menjadi bagian klausa atau kalimat yang harus bersamaan dengan predikat. Pelengkap yakni unsur yang menggenapi predikat.

### 2. Ciri-ciri fungsi Pelengkap

a. Pelengkap tidak bisa dirubah menjadi subjek. Objek bisa berubah menjadi subjek, jika sebuah kalimat yang mengisi objek tersebut diganti menjadi kalimat pasif. Berlainan dengan objek, pelengkap tidak mungkin diubah sebagai subjek di kalimat pasif.

Contohnya: Kakak membuatkan Ayah teh hangat ketika sakit.

Kalimat tersebut, terdapat dua kelompok kata yang berlaku sebagai pelengkap yakni “ayah” dan “teh hangat”.

Untuk membuktikan kata mana yang memiliki kedudukan sebagai pelengkap, harus mengawasi kata tersebut dengan menggantinya sebagai subjek.

‘ketika sakit, Ayah dibuatkan teh oleh Kakak’

‘ketika sakit, teh dibuatkan ayah oleh kakak’

Berdasarkan contoh di atas, kalimat pertamalah yang sesuai. Sedangkan contoh kalimat kedua yang merupakan kalimat yang tidak ada keanehan arti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “*teh*” berperan sebagai pelengkap dan “*ayah*” berperan sebagai objek.

b. Unsur pelengkap bisa berbentuk frasa, nomina, atau klausa.

Misalnya kalimat dengan menggunakan pelengkap berupa klausa dan frasa:

- 1) Para tentara itu bersenjatakan senapan. (frasa “senapan” berkedudukan sebagai pelengkap)
  - 2) Kakek berpendapat bahwa semua cucunya harus bekerja keras. (klausa “bahwa semua anaknya harus bekerja keras” berkedudukan sebagai pelengkap).
- c. Posisi dibelakang Predikat
- Dalam sebuah kalimat, letak pelengkap berbeda-beda. Pelengkap dapat terletak persis di belakang predikat atau di belakang objek.

Contoh:

Anas mengajarkan Dwi matematika

S      P      O      Pel

## **E. Fungsi Keterangan**

### **1. Pengertian Keterangan**

Keterangan sebuah unsur dalam kalimat yang berfungsi untuk menerangkan keseluruhan bagian kalimat. Keterangan dapat terletak dimana saja.

### **2. Jenis-jenis Keterangan**

#### **a. Keterangan akibat**

Keterangan akibat merupakan bagian klausa atau kalimat yang menyatakan dampak terjadinya sesuatu yang disebut pada predikat, seperti sehingga, sampai, akibatnya.

Contoh : Mereka mengadakan rapat sampai lelah.

#### **b. Keterangan alasan**

Keterangan alasan dinyatakan dengan penggunaan kata penghubung oleh karena, karena, sebab.

Contoh : Saya akan mengambilnya sebab saya membutuhkannya.

#### **c. Keterangan alat**

Keterangan alat dinyatakan dengan kata penghubung dengan + nomina. Keterangan alat adalah bagian klausa atau kalimat yang mengungkapkan alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang digunakan dalam fungsi predikat.

Contoh : Album perdananya digarap dengan *alat-alat modern*.

d. Keterangan asal

Keterangan asal adalah unsure klausa yang menyatakan berasal dari apakah sesuatu yang dinyatakan predikat, seperti dari.

Contoh: kursi itu terbuat dari besi.

e. Keterangan perbatasan

Keterangan perbatasan atau keterangan pembatasan adalah keterangan yang menjelaskan dalam batas-batas mana suatu perbuatan dilakukan. Keterangan ini ditandai oleh penggunaan kata kecuali atau selain.

Contoh : semua mahasiswa // boleh ikut, kecuali yang belum mendaftarkan diri.

f. Keterangan tujuan

Keterangan tujuan merupakan bagian klausa yang mengekspresikan target penutur atau panelis.

Contoh : wilayah gunung kidul // ditanami kayu putih agar tidak gundul.

g. Keterangan tempat

Keterangan ini yakni bagian klausa atau bagian kalimat yang menyatakan makna tempat terjadinya sesuatu. Penggunaan preposisi di, ke, dari, sering digunakan untuk menandai nama tempat.

Contoh : Lima orang pakar kesehatan itu // berasal dari China

h. Keterangan tambahan

Keterangan tambahan adalah kata atau frase yang membari penjelasan nomina (subjek atau objek), tetapi berbeda dengan keterangan aposi

Contoh : Lima orang pakar kesehatan itu, yang mendatangi negara Indonesia // berasal dari China.

## F. Ringkasan

Dari hasil pembahasan materi di atas, dapat disimpulkan menurut Abdul Chaer (2009:150) Klausa merupakan satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Maksudnya, didalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila didalam satuan tidak terdapat predikat, maka satuan itu tidak bisa disebut sebuah klausa.

Predikat adalah unsur yang bisa menjadi penjelas, yaitu sebuah penuturan atau penjelasan mengenai pokok tuturan. Objek merupakan nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam sebuah klausa. Pelengkap yakni kata atau frase yang merupakan bagian dari klausa yang harus bersamaan dengan fungsi predikat.

## G. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Suhardi. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

## H. Evaluasi

Berilah penjelasan pada soal berikut!

1. Apakah perbedaan frasa dan klausa!
2. Jelaskan perbedaan fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap dalam kalimat!
3. Buatlah lima kalimat dengan jenis keterangan yang berbeda!

## I. Salindia



**RUANG LINGKUP**

- FUNGSI SUBJEK
- FUNGSI PREDIKAT
- FUNGSI OBJEK
- FUNGSI PELENGKAP
- FUNGSI KETERANGAN



## FUNGSI SUBJEK

### Pengertian Subjek

Subjek adalah unsur kalimat atau klausa yang dijelaskan oleh unsur lain dalam kalimat yang bersangkutan (Markhamah dan Atiqa Sabardila, 2012:89).

#### 1. Bentuk Subjek

Secara morfologis subjek dapat berupa kata monomorfemik atau polimorfemik.

Misalnya kata *sepatu* (monomorfemik); *sepatu* itu dibeli oleh ibu. kata polimorfemik seperti kata *pemeliharaannya* juga dapat menjadi subjek klausa, misalnya *pemeliharaannya* kurang.

#### 2. Letak Subjek

Subjek bisa terletak pada awal klausa atau di depan predikat, tetapi bisa juga terletak di depan predikat dan di belakang keterangan.

Subjek bisa juga terletak di belakang keterangan, di depan predikat, apabila klausa yang bersangkutan berketerangan. Contoh: *Kemarin ayah* mengirim surat kepada bibi

## Ciri-Ciri Subjek

#### a. Subjek dipertanyakan dengan apa/siapa.

Mencari subjek dapat dilakukan dengan memakai kata tanya apa atau siapa di hadapan predikat.

Contohnya:

Apa yang dibeli oleh ibu? *Sayur* itu dibeli oleh ibu

#### b. Subjek ditandai oleh penunjuk itu/ini

Contohnya:

1. Tas *itu* terbawa
2. Ayam *ini* dibeli oleh ayah

#### c. Subjek didahului oleh kata bahwa

Subjek kalimat adalah bahwa dia datang, subjek klausa yaitu *dia*.

Contohnya: bahwa *dia* telah datang // sudah saya beritahukan.

#### d. Subjek diberi keterangan pewatas 'yang'

Subjek yang diberi pewatas 'yang' adalah subjek yang termasuk kategori nomina, frase nominal, atau verba.

Contohnya:

*baaju yang* bagus itu.

#### e. Tidak didahului oleh Preposisi

Subjek tidak didahului preposisi *dari*, *dalam*, *di*, *kepada*, *pada*.

Contohnya:

*dari* penelitian itu // membuktikan bahwa penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk.

## FUNGSI PREDIKAT

### PENGERTIAN PREDIKAT

Predikat adalah unsur yang menjadi penjelas mengenai pokok tuturan. Predikat merupakan unsur yang bisa dipertukarkan letaknya dengan subjek.

#### 1. Bentuk Predikat

Bentuk predikat dapat dilihat dari dua tataran. Pada tataran morfologi subjek dapat berupa kata tunggal atau kata monomorfemik dan dapat juga berupa kata kompleks atau kata polimorfemik.

#### 2. Letak Predikat

Predikat letaknya dapat dipertukarkan tempatnya dengan subjek.

Contohnya:

(+) Tindakan orang-orang di kampung itu // sangat menguntungkan para pejabat desa.

(-) Sangat menguntungkan para pejabat desa // tindakan orang-orang di kampung itu.

## CIRI-CIRI PREDIKAT

a. Predikat dipertanyakan dengan mengapa dan bagaimana.

Contoh:

1. Mengapa Dira dan Rara? Dira dan Rara *beda pendapat*.

2. Bagaimana hamparan bunga-bunga tulip itu? Hamparan bunga-bunga tulip itu *seungguh mengagumkan*.

b. Didampingi kata ialah, adalah, merupakan

Contoh: Jumlah pekerja pabrik itu *adalah seratus orang*.

c. Predikat dapat diingkarkan dua bentuk kata pengingkar yakni kata *tidak* dan *bukan*.

Contoh: H. Saroni bukan DPC PPP Grobogan, melainkan DPD Grobogan.

\*Kata pengingkar bukan biasanya diikuti dengan *melainkan*.

d. Predikat dapat disertai kata-kata aspek, seperti telah, sudah, belum, akan, dan sedang.

Contoh:

Shelter *belum* dijaga ketat.

## FUNGSI OBJEK

### Pengertian Objek

Objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba - verba tertentu dalam klausa.

### Ciri-ciri Objek

1. Objek terdapat dalam konstruksi aktif transitif (me(N)-kan, me(N)-i, me(N)per-kan dan me(N)per-i )  
contoh: ibu itu sangat *menyayangi* anaknya.
2. Objek berada langsung di belakang predikat, tidak bisa dipindahkan ke depan predikat, ke depan subjek, ke belakang keterangan atau ke tempat lain.
3. Objek bisa menjadi subjek kalimat pasif  
Dalam bentuk pasif, subjek klausa pasif berasal dari objek klausa aktif.  
Contoh: Pria itu sangat mencintai kekasihnya // Kekasihnya sangat dicintai oleh pria itu.

## FUNGSI PELENGKAP

### Pengertian Pelengkap

Pelengkap adalah kata atau frase yang merupakan bagian klausa atau kalimat yang wajib hadir bersamaan dengan fungsi predikat. Pelengkap merupakan unsur yang melengkapi predikat.

## FUNGSI PELENGKAP

### a. Pelengkap tidak bisa dirubah menjadi subjek

Contohnya: Ibu membuatkan adik bubur ayam ketika sakit. terdapat dua kata yang dapat berperan sebagai pelengkap yaitu "adik" dan "bubur ayam".

'Ketika sakit, adik dibuatkan bubur ayam oleh ibu'

'Ketika sakit, bubur ayam dibuatkan adik oleh ibu'

Sehingga dapat disimpulkan bahwa "bubur ayam" berperan sebagai pelengkap dan "adik" berperan sebagai objek.

### b. Unsur pelengkap dapat berupa nomina, frasa, ataupun klausa

Contohnya:

-Para pejuang itu bersenjatakan bambu runcing. (frasa "bambu runcing" berkedudukan sebagai pelengkap)

### c. Posisinya dibelakang predikat

Dalam suatu kalimat, letak pelengkap dapat berbeda-beda. Pelengkap dapat terletak persis di belakang predikat atau di belakang objek (jika ada unsur objek setelah predikat).

Contoh:

Anas mengajarkan Dwi

S P O

matematika

PEL

## FUNGSI KETERANGAN

### Pengertian Keterangan

Keterangan adalah unsur dalam kalimat yang berfungsi untuk menerangkan keseluruhan bagian kalimat. Adanya keterangan pada suatu kalimat akan menjelaskan bagaimana, kapan, dan dimana peristiwa dalam kalimat tersebut. Suatu keterangan dapat terletak dimana saja.

## **BAB VIII**

### **ANALISIS KLAUSA BERDASARKAN KATEGORI KATA ATAU FRASA**

#### **A. Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa**

Sebuah kalimat dapat dibentuk dari klausa. Jika frasa bersifat nonpredikatif, sebaliknya klausa bersifat predikatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramlan (Noortyani, 2017:) yang mendefinisikan klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik diikuti oleh objek, keterangan, dan pelengkap, maupun tidak. Sementara itu, Tarigan (Suhardi, 2013:47) menyatakan klausa ialah gabungan kata yang hanya memuat satu predikat. Adapun Kridalaksana (Tarmini, 2109:35) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatik berupa gabungan kata sedikitnya terdiri atas unsur subjek dan predikat, serta berpotensi menjadi kalimat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Klausa ialah gabungan kata yang sedikitnya terdiri dari unsur subjek dan predikat.

#### **Klausa Berdasarkan Kategori**

Analisis kategori berhubungan dengan analisis fungsional, setelah diteliti lebih lanjut, unsur-unsur fungsional (S, P, O, Pel, dan Ket) yang terdapat dalam klausa dan hanya dapat diisi dengan kategori kata atau frasa tertentu. Seperti contoh dalam kalimat berikut:

Tina tidak sempat menyirami bunga matahari kemarin.

Kalimat di atas jika dianalisis secara fungsional, maka:

Tina : fungsi S

tidak sempat menyirami : fungsi P

bunga matahari : fungsi O

kemarin : fungsi Ket. Waktu

Kata atau frasa yang terdapat dalam kalimat diatas memiliki kategori yang berbeda.

Fungsi S = kategori nomina(N)

Fungsi P = kategori verba (V)

Fungsi O = kategori nomina(N)

Fungsi Ket= kategori Adverbial (Adv)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. S selalu terdiri dari kata atau frasa sebagai kategori N
2. P dapat diisi dengan kategori V, N, Bil, FD.

### **Klausa Berdasarkan Kategori Fungsi Predikat**

P dapat diisi dengan kata atau frasa kategori V, N, Bil, FD. Berdasarkan kategori fungsi predikat, terbagi menjadi empat:

#### 1) Klausa Nominal

Klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori N.

Contoh:

a. Saya pedagang

b. Yang diminta orang itu uang

Kata kategori N memiliki sifat:

3. Saat menjadi klausa dapat menempati fungsi S, P, dan O.
4. Ketika mejadi frasa tidak dapat dinegasikan dengan kata *bukan*, melainkan dengan kata *tidak, dapat mengikuti* setelah kata depan *pada* atau *di*, dan dapat diikuti kata *itu*.

#### 2) Klausa Verbal

Klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori V.

Contoh:

- a. Murid mengerjakan tugasnya dengan rajin
- b. Dengan lantang guru membacakan cerita kepada muridnya

Kata kategori N sering menduduki fungsi P, sedangkan pada frasa dapat dinegasikan dengan kata *tidak*. Misalnya kata gugup, melirik, tertawa.

Klausa verbal dibagi menjadi 5:

1. Klausa verbal adjektiva
  2. Klausa verbal intransitif
  3. Klausa verbal aktif
  4. Klausa verbal pasif
  5. Klausa verbal yang reflektif
- 3) Klausa Numeral  
Klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori bilangan.

Contoh:

- a) Roda becak itu tiga
- b) Becak pak Ali hanya dua buah

Kata kategori numeral dapat disertai oleh penyukat (orang, buah, ekor, helai, lembar, biji, dll) misalnya, lima ekor.

## **B. Makna Unsur Pengisi “P” dalam Klausa**

Predikat atau predikator merupakan unsur inti dalam klausa. Predikator adalah sesuatu yang mengacu pada suatu peristiwa yang menunjukkan adanya perubahan, proses, atau keadaan. Predikat sangat penting kedudukannya dalam klausa, karena melihat kedudukan P yang juga yang termasuk dalam kategori unsur klausa yang selalu ada, unsur P juga merupakan pusat klausa, hal ini dikarenakan unsur P memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, seperti dengan S, O, PEL, dan KET. Dari hasil pengamatan terhadap makna yang telah

dinyatakan oleh unsur pengisi P, diperoleh juga makna-makna lainnya, yaitu sebagai berikut :

Unsur pengisi P dalam klausa mempunyai beberapa makna, yaitu sebagai berikut :

1. Menyatakan makna “Perbuatan”

Frasa sedang belajar menduduki fungsi P menyatakan makna “perbuatan” yang dilakukan oleh pelaku.

contoh : Linda sedang makan

2. Menyatakan makna “keadaan”

makna keadaan ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Keadaan relatif singkat

Yaitu sebuah keadaan yang mudah untuk berubah.

Misalnya :

Ruangan itu sangat bersih  
Rena sudah mengantuk

b. Keadaan yang merupakan sebuah runtutan perubahan yang disebut proses.

Misalnya :

Pengaruhnya semakin meluas  
Hujannya *mereda*

c. Keadaan pengalaman kejiwaan.

Misalnya :

anak itu sangat *sayang* kepada bonekanya  
setiap orang *menyukai* warna yang berbeda-beda

3. Menyatakan makna “keberadaan”

Contoh : Para undangan *di* ruang tamu

Angga berada *di* perpustakaan

4. Menyatakan makna “pengenal”

Contoh : Viola adalah *model iklan*

Kami adalah *mahasiswa sastra Indonesia*

5. Menyatakan makna “pemerolehan”

Contoh : Fandi *membeli* baju baru

Santi *mendapat* hadiah

6. Unsur pengisi P menyatakan makna “Jumlah”



Contoh : kaki meja itu *empat*  
Rumah petani itu *dua buah*

### C. Ringkasan

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Analisis klausa berdasarkan kategori kata yang menjadi unsurnya disebut analisis kategorial, analisis ini merupakan analisis fungsional. Analisis fungsional berdasarkan fungsi unsur-unsurnya yang terdiri dari S, P, O, dan KET. Dan dalam analisis kategorial terdapat (S) yang terdiri dari N. fungsi PEL terdiri dari dari N, V, Bil, dan fungsi KET terdiri dari dari Ket.

Makna unsur pengisi P dalam klausa merupakan unsur klausa yang harus ada dan disebut juga dengan pusat klausa karena hal ini memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu dengan S, O, PEL, dan KET. Dari pengamatan terhadap makna yang telah dinyatakan oleh unsur pengisi P mempunyai makna perbuatan, keadaan, keberadaan, pengenalan, jumlah, dan pemerolehan.

### D. Daftar Pustaka

- Budiyawati, dkk. 2011. *Makalah Sintaksis(Tata Kalimat Bahasa Indonesia)*. Sumedang: UPI
- Chaer, Abdul. 2011. “*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Wendi W. R. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Noortyani. 2017. *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penebar Pusaka Media
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

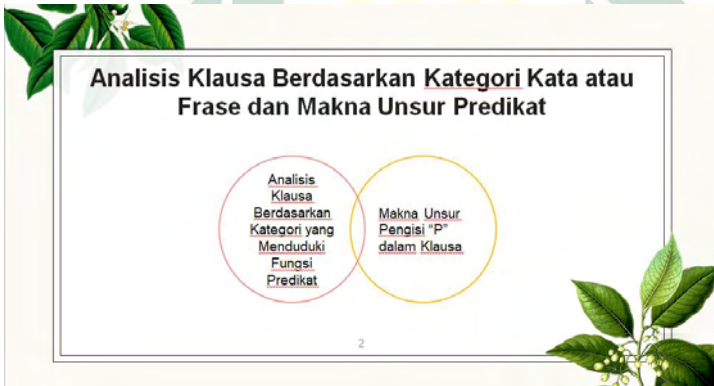
Tarigan, Hendry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.  
Tarmini dan Sulistyawati. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press

## E. Evaluasi

Kerjakan soal berikut berdasarkan materi di atas!

1. Berdasarkan kategori fungsi predikat terbagi menjadi empat, sebutkan!
2. Buatlah masing-masing dua kalimat berdasarkan fungsi predikat tersebut!

## F. Salindia



## Analisis Klausa Berdasarkan Kategori

Analisis kategori berhubungan dengan analisis fungsional, setelah diteliti lebih lanjut, unsur-unsur fungsional(S, P, O, Pel, dan Ket) yang terdapat dalam klausa dan hanya dapat diisi dengan kategori kata atau frasa tertentu. Seperti contoh dalam kalimat berikut.

Tina tidak sempat menyirami bunga matahari kemarin.  
Kalimat di atas jika dianalisis secara fungsional, maka:

Tina : fungsi S  
tidak sempat menyirami : fungsi P  
bunga matahari : fungsi O  
kemarin : fungsi Ket. Waktu

Kata atau frasa yang terdapat dalam kalimat diatas memiliki kategori yang berbeda

Fungsi S = kategori nomina(N)

Fungsi P = kategori verba (V)

Fungsi O = kategori nomina(N)

Fungsi Ket= kategori Adverbia (Adv)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut.

S selalu terdiri dari kata atau frasa sebagai kategori N  
P dapat diisi dengan kategori V, N, Bil, FD.

## Klausa Berdasarkan Kategori Fungsi Predikat

P dapat diisi dengan kata atau frasa kategori V, N, Bil, FD. Berdasarkan kategori fungsi predikat, terbagi menjadi empat:

### 1. Klausa Nominal

Klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori N.

Contoh:

- Saya pedangang
- Yang diminta orang itu uang

Kata kategori N memiliki sifat:

a) Saat menjadi klausa dapat menempati fungsi S, P, dan O.

b) Ketika mejadi frasa tidak dapat digantikan dengan kata bukan, melainkan dengan kata tidak, dapat mengikuti setelah kata depan pada atau di, dan dapat diikuti kata itu.

### 2. Klausa Verbal

Klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori V.

Contoh:

- Murid menoeerikan tugasnya denoan rain
- Denoan lantang guru membacakan cerita kepada muridnya

Kata kategori N sering menduduki fungsi P, sedangkan pada frasa dapat digantikan dengan kata tidak. Misalnya kata gugup, melirik, tertawa.

Klausa verbal dibagi menjadi 5:

- Klausa verbal adiektiva
- Klausa verbal intransitif
- Klausa verbal aktif
- Klausa verbal pasif
- Klausa verbal yang reflektif

### 3. Klausa Numeral

Klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori bilangan.

Contoh:

- Roda becak itu tiga
- Becak pak Ali hanya dua buah

Kata kategori numeral dapat disertai oleh penyukat(orang, buah, ekor, helai, lembar, biji, dll) misalnya, lima ekor.

## Makna Unsur Pengisi “P” dalam Klausa

Predikat atau predikator merupakan unsur inti dalam klausa. Predikator adalah sesuatu yang mengacu pada suatu peristiwa yang menunjukkan adanya perubahan, proses, atau keadaan. Predikat sangat penting kedudukannya dalam klausa, karena melihat kedudukan P yang juga yang termasuk dalam kategori unsur klausa yang selalu ada, unsur P juga merupakan pusat klausa, hal ini dikarenakan unsur P memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, seperti dengan S, O, PEL, dan KET.

Unsur pengisi P dalam klausa mempunyai beberapa makna, yaitu sebagai berikut :

1. Menyatakan makna “Perbuatan”

Frasa sedang belajar menduduki fungsi P menyatakan makna “perbuatan” yang dilakukan oleh pelaku.

contoh : Linda sedang makan

2. Menyatakan makna “keadaan”

makna keadaan ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Keadaan relatif singkat

Yaitu sebuah keadaan yang mudah untuk berubah.

Misalnya :

Ruangan itu sangat bersih

Rena sudah mengantuk

- b. Keadaan yang merupakan sebuah runtutan perubahan yang disebut proses.

Misalnya :

Pengaruhnya semakin meluas

Hujannya *mereda*

- c. Keadaan pengalaman kejiwaan.

Misalnya :

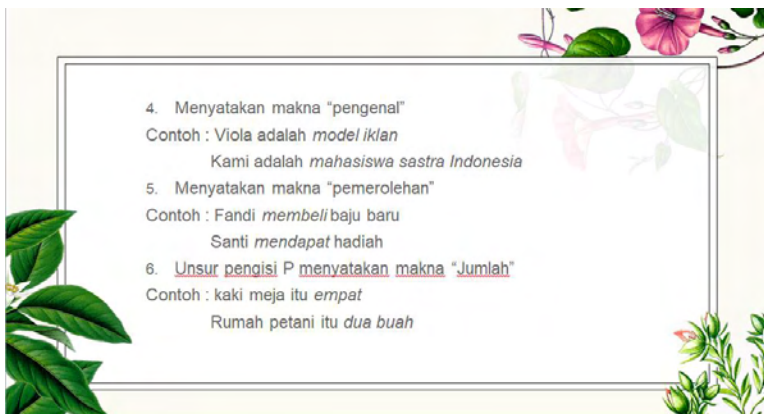
anak itu sangat *sayang* kepada bonekanya

setiap orang *menyukai* warna yang berbeda-beda

3. Menyatakan makna “keberadaan”

Contoh : Para undangan *di* ruang tamu

Angga berada *di* perpustakaan



4. Menyatakan makna "pengenal"  
Contoh : Viola adalah *model iklan*  
Kami adalah *mahasiswa sastra Indonesia*

5. Menyatakan makna "pemerolehan"  
Contoh : Fandi *membeli* baju baru  
Santi *mendapat* hadiah

6. Unsur pengisi P menyatakan makna "Jumlah"  
Contoh : kaki meja itu *empat*  
Rumah petani itu *dua buah*



# **BAB IX**

## **KALIMAT DAN JENIS KALIMAT**

### **A. Pengertian Kalimat**

Menurut Prof. Drs. M. Ramlan kalimat adalah suatu gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang dan disertai nada akhir naik atau turun. Kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa dan mempunyai intonasi di akhir.. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil. Kalimat dapat berwujud lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk mengungkapkan pokok pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan nada turun, diberi jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan, dalam wujud tulisan suatu kalimat ditulis dengan huruf latin yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca berupa tanda titik, tanda tanya atau tanda seru. Biasanya dalam suatu kalimat juga terdapat tanda baca berupa koma, spasi, titik dua dan tanda pisah. Tanda baca yang berada diakhir kalimat (tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru) itu hampir sama dengan intonasi final, sedangkan tanda baca lain yang berada diantara kalimat itu disebut jeda. Tanda baca final seperti spasi setelah tanda titik, tanda tanya, tanda seru memberikan intonasi berupa kesenyapan.

Sebuah kalimat yang tersusun sudah pasti memiliki unsur penyusun kalimat itu sendiri. Unsur pembentuk kalimat terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket).

### **Subjek**

Subjek adalah unsur yang utama dalam sebuah kalimat. Subjek berpengaruh dalam menentukan kejelasan suatu makna dalam kalimat tersebut. Apabila subjek berada di posisi yang salah maka makna kalimat tersebut juga akan menjadi rancu. Keberadaan subjek ini sangat berfungsi dalam sebuah kalimat, antara lain: (1) berfungsi sebagai pokok pikiran dalam kalimat, (2) membentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat dasar dan kalimat luas, (3) memperjelas dan mempertegas makna kalimat, (4) memperjelas ungkapan pikiran, dan (5) membentuk kesatuan pikiran.

### **Predikat**

Predikat sama dengan subjek, kebanyakan predikat dalam kalimat muncul secara eksplisit atau gamblang. Predikat dalam suatu kalimat berfungsi sebagai berikut (1) memperjelas dan mempertegas makna kalimat, (2) membentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat dasar dan kalimat luas, (3) membentuk kesatuan pikiran (4) berfungsi sebagai sebutan.

### **Objek**

Objek merupakan suatu unsur yang dikenai tindakan oleh unsur sebelumnya. Ciri-ciri objek adalah (1) kategori kata nomina/kata benda (2) berada langsung di belakang verba transitif (3) dapat diganti dengan kata ganti "-nya".

### **Pelengkap**

Pelengkap merupakan unsur kalimat yang berfungsi untuk melengkapi struktur kalimat, melengkapi informasi dan mengkhhususkan objek.

### **Keterangan**

Keterangan dalam kalimat berfungsi sebagai pelengkap dan penjelas informasi. Tanpa adanya keterangan, informasi dalam kalimat tidak akan tersampaikan dengan jelas. Hal tersebut dapat terlihat jelas dalam surat undangan, laporan penelitian serta informasi

yang berkaitan dengan waktu, tempat, sebab, dan lain sebagainya.

## B. Jenis kalimat berdasarkan Jumlah Frase (Struktur Gramatikal)

### 1). Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang tersusun dari satu klausa. Kalimat tunggal hanya memiliki satu subjek dan satu predikat.

Karena kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa maka tiap unsurnya hanya akan mempunyai satu subjek dan satu predikat. Dalam kalimat tunggal terdapat unsur inti, dan dapat dilengkapi dengan unsur tambahan seperti objek dan keterangan. Perhatikan contoh berikut

a. Ari bernyanyi

S            P

b. Ari bernyanyi karena ia akan ikut lomba

S            P                            K

c. Ari bernyanyi setiap hari karena ia akan ikut lomba

S                            P    K

Kalimat (a, b, c) termasuk kalimat tunggal karena hanya memiliki satu subjek dan satu predikat (satu klausa). Kalimat tunggal pada contoh (a) merupakan bentuk kalimat dasar, sedangkan pada contoh (b dan c) merupakan bentuk kalimat luas karena ditambah dengan unsur keterangan. yaitu keterangan sebab pada contoh (b) dan keterangan apositif pada contoh (c). Oleh sebab itu, kalimat tunggal bisa berwujud kalimat dasar atau kalimat luas. Namun, meskipun telah mengalami perluasan, fungsi subjek dan predikat pada kalimat tunggal hanya satu.

Semua kalimat dasar merupakan kalimat tunggal, tetapi tidak semua kalimat tunggal berwujud kalimat dasar. Kalimat dasar ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa, mempunyai unsur yang lengkap, susunan unsurnya sesuai



dengan urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkar. Sehingga kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang unsur-unsurnya lazim.

Secara umum pola urutan kalimat dasar bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis dalam tanda kurung tidak harus selalu ada, kehadirannya hanya bergantung pada predikat. Dari pola umum ini, dapat diturunkan enam tipe kalimat dasar. Keenam tipe kalimat dasar ini tergambar dalam table di bawah ini.

<b>Fungsi Tipe</b>	<b>Subjek (S)</b>	<b>Predikat (P)</b>	<b>Objek (O)</b>	<b>Pelengkap (Pel)</b>	<b>Keterangan (Ket)</b>
S-P	Mereka	Sedang belajar	-	-	-
	Ayahku	Polisi	-	-	-
S-P-O	Aku	Membaca	Majalah Bobo	-	-
	Ivan	Membeli	Kopi	-	-
S-P-Pel	Jakarta	Merupakan	-	Ibu kota Indonesia	-
	Jokowi	Menjadi	-	Presiden RI	-
S-P-Ket	Adik	Jatuh	-	-	di jalan raya
	Gunung itu	Meletus	-	-	kemarin
S-P-O-Pel	Ayah	Membawakan	Ibu	Oleh-oleh	-
	Nina	Membelikan	Sinta	Baju baru	-
S-P-O-Ket	Nenek	Menbeli	Sayur	-	Di pasar
	Mereka	Bermain	Catur	-	Sore ini

Dari tabel di atas, sudah terlihat jelas bahwa jenis predikat dalam bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dan dominan karena dapat mempengaruhi kehadiran unsur-unsur lain dalam suatu kalimat.

## 2). Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang tersusun dari dua pola kalimat atau lebih. Maksudnya kalimat tersebut memiliki dua subjek dan dua predikat. Menurut Chaer kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa di dalamnya. Contohnya;

Ayah meminum kopi, ibu duduk disampingnya.

Ayah meminum kopi, sembari ibu duduk disampingnya.

Sedangkan, menurut Ambari (1983: 156-157) kalimat majemuk merupakan kalimat luas yang terbentuk dari hasil perluasan dan penggabungan kalimat tunggal, sehingga akan membentuk satu atau lebih pola kalimat baru disamping pola yang ada.

Contoh:

Sungai tersumbat, banjir meluap.

Sungai tersumbat, banjir pun meluap.

Kalimat majemuk adalah bentuk perluasan dari kalimat tunggal dan membentuk satu atau lebih pola kalimat baru disamping kalimat yang sudah ada sebelumnya.

Contoh: Saat Rani sekolah dan Danu sedang tidur, ibu pergi ke pasar.

## C. Ringkasan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang isinya merupakan ide atau pikiran seseorang. Unsur pembangun kalimat antara lain yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Predikat dalam kalimat sangat mempengaruhi kehadiran unsur lain selain subjek.

Jenis kalimat berdasarkan jumlah frase (struktur gramatikal) terdapat dua jenis yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu pola yang terdiri dari satu subjek dan satu

predikat. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih subjek dan predikat

#### **D. Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

#### **E. Evaluasi**

Kerjakanlah beberapa soal berikut!

1. Jelaskan pengertian kalimat menurut beberapa pakar bahasa di atas!
2. Buatlah masing-masing dua contoh kalimat tunggal dan majemuk!
3. Buatlah satu paragraf yang terdiri atas kalimat tunggal dan majemuk!

## F. Salindia

### Pengertian Kalimat

Menurut Prof. Drs. M. Ramlan kalimat adalah suatu gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dapat berupa dalam wujud lisan maupun tulisan, yang tujuannya adalah mengungkapkan pokok pikiran secara utuh. Sebuah kalimat yang tersusun sudah pasti memiliki unsur penyusun kalimat itu sendiri. Unsur kalimat biasanya terdiri dari subjek (S), prediket (P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket).

#### 1. Subjek

Subjek adalah unsur utama dalam sebuah kalimat. Subjek berpengaruh dalam menentukan kejelasan makna pada suatu kalimat. Fungsi subjek:

- membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- untuk memperjelas makna.
- berfungsi menjadi pokok pikiran dalam suatu kalimat.
- digunakan dalam penegasan makna.
- memperjelas pikiran ungkapan.
- membentuk kesatuan pikiran.

#### 2. Predikat

Predikat sama dengan subjek, prediket pada kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Fungsi predikat dalam kalimat adalah:

- membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk.
- menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat.
- menegaskan makna.
- membentuk kesatuan pikiran.
- sebagai sebutan.

#### 3. Objek

Objek merupakan suatu unsur yang dikenai tindakan oleh unsur sebelumnya. Ciri-ciri objek adalah (1) kategori kata nomina/kata benda (2) berada langsung di belakang verba transitif(3) dapat diganti dengan kata ganti "-nya". Fungsi objek:

- membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif.
- memperjelas makna kalimat.
- membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran.

#### 4. Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat.

#### 5. Keterangan

Keterangan kalimat berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dirasakan kehadirannya terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab, dan lain-lain.

### Jenis kalimat berdasarkan Jumlah Frase (Struktur Gramatikal)

#### 1. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang tersusun dari satu klausa. Kalimat ini hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat. Contoh:

- a. Ari bernyanyi  
S P
- b. Ari bernyanyi karena ia akan ikut lomba  
S P K
- c. Ari bernyanyi setiap hari karena ia akan ikut lomba  
S P K

Kalimat (a, b, c) merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu subjek dan satu predikat (satu klausa). Kalimat tunggal pada contoh (a) adalah kalimat dasar, sedangkan kalimat tunggal pada contoh (b dan c) adalah kalimat tunggal yang sudah diperluas oleh unsur keterangan. Keterangan sebab pada kalimat (1b) dan keterangan apositif pada kalimat (c). Oleh karena itu, kalimat tunggal bisa berwujud kalimat dasar dan juga bisa berwujud kalimat yang diperluas. Meskipun sudah mengalami perluasan, fungsi S dan P pada kalimat tunggal hanya satu.

## 2. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk atas dua pola kalimat atau lebih. Artinya kalimat itu memiliki dua subjek dan dua predikat.

Menurut Chaer kalimat majemuk yaitu sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat lebih dari satu klausa. Contoh:

- a.) Sungai tersumbat, banjir meluap.
- b.) Sungai tersumbat, banjir pun meluap.



# **BAB X**

## **KALIMAT MAJEMUK**

### **A. Pengertian Kalimat Majemuk**

Kalimat Majemuk merupakan kalimat yang memiliki lebih dari dua klausa, namun klausa yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki beberapa predikat atau dibangun atas beberapa klausa. Jenis kalimat ini tidak lain adalah berasal dari penggabungan dan perluasan kalimat tunggal, sehingga kalimat ini bisa diartikan sebagai kalimat yang terdiri dari dua kalimat tunggal bahkan lebih (Suhardi, 2013).

Jadi, Kalimat Majemuk merupakan kalimat yang terbentuk karena adanya penggabungan ataupun perluasan kalimat tunggal. Kalimat majemuk terdiri dari dua klausa atau lebih dan klausa-klausa tersebut mempunyai hubungan satu sama lain.

### **B. Jenis-jenis Kalimat Majemuk**

Kalimat majemuk dibagi menjadi empat berdasarkan klausa yang membangunnya, yaitu (1) Kalimat majemuk setara (Koordinasi), (2) Kalimat majemuk bertingkat (Subordinasi), (3) Hubungan Kasubordinasi, (4) Majemuk Kompleks.

#### **1. Kalimat Majemuk Setara (Koordinasi)**

Kalimat majemuk setara atau hubungan koordinasi adalah penggabungan dua klausa atau lebih yang mempunyai kedudukan setara masing-masing klausanya. Semua klausa adalah klausa inti, tidak memberikan tingkatan terhadap suatu klausa yang satu dengan klausa

yang lain. Oleh karena itu, hubungan klausa yang terbentuk secara koordinatif disebut *majemuk setara*.

Kalimat majemuk mempunyai kata penghubung antara lain, dan, tetapi, melainkan, lalu, atau, sedangkan, dan kemudian. Terdapat tiga klasifikasi untuk kalimat majemuk setara yakni antara lain:

a. Kalimat majemuk setara berbentuk sejajar

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal dan dalam situasi yang bersamaan.

Contoh:

- 1) Aku sedang tidur *dan* Febrin sedang makan
- 2) Laila pergi ke supermarket *dan* Majnun pergi ke pasar

b. Kalimat majemuk setara berbentuk pemilihan

Kalimat majemuk setara pemilihan merupakan kalimat yang menggunakan kata penghubung “atau”, penempatan konjungsi atau berada sebelum kalimat dasar yang terakhir.

Contoh:

- 1) Ogi boleh menggunakan laptop *atau* gawai.
- 2) Laila tidak boleh memakai baju kuning yang bermerk *atau* tidak bermerk di pantai selatan nanti.

c. Kalimat majemuk setara berbentuk perlawanan

Kalimat majemuk setara berbentuk perlawanan merupakan kalimat yang biasanya ditandai dengan konjungsi “tetapi”, “melainkan”, dan “sedangkan”.

Contoh:

- 1) Ogi boleh membawa gawai, *tetapi* dilarang membawa laptop.
- 2) Laila pergi ke sawah, *sedangkan* majnun pergi ke bukit.



## 2. Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinasi)

Kalimat Majemuk Bertingkat merupakan kalimat majemuk yang menyatakan hubungan tingkatan atau kedudukan, yakni menggabungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat (hierarki), ada yang berfungsi sebagai klausa utama atau atasan dan klausa bawahan. Umumnya, sebutan lain klausa utama adalah *klausa bebas*, sedangkan klausa bawah disebut dengan *klausa terikat*. Kata hubung yang menyatakan tingkatan menyebabkan klausa yang satu menjadi bagian dari yang lain.

Contoh:

Profesi Badut merupakan pekerjaan sampingan Pak Mamat karena sudah menjadi kesukaannya dari kecil.

Kalimat di atas dihubungkan dengan konjungsi “karena”, juga terdiri dari dua klausa yaitu (a) *Profesi Badut merupakan pekerjaan sampingan Pak Mamat*, dan (b) (*Profesi Badut*) sudah menjadi kesukaannya dari kecil. Klausa (a) merupakan klausa utama, sedangkan klausa (b) merupakan klausa bawahan.

Berdasarkan kalimat di atas, pola kalimat majemuk bertingkatnya adalah S-P-Pel-K Konjungsi [S]-P-Pel-K.

Klausa bawahan dibagi menjadi empat jenis (1) klausa nominal (pelengkap argumen), (2) klausa adverbial, (3) klausa relative, dan (4) klausa bandingan.

### a. Klausa Nominal

Klausa nominal merupakan klausa bawahan yang menduduki fungsi nomina. Konjungsi yang digunakan dalam klausa ini adalah *bahwa*, atau kata tanya *apa(kah)*, *bagaimana* dan sebagainya.

Contoh:

- 1) Mendiknas mengatakan *bahwa pelaksanaan UN harus berlangsung dengan tertib.*
- 2) Pemerintah hendaknya tahu *bagaimana menyelesaikan masalah lkecuranan dalam UN.*



Gb. 2. Klausa Nominal

b. **Klausa Adverbial**

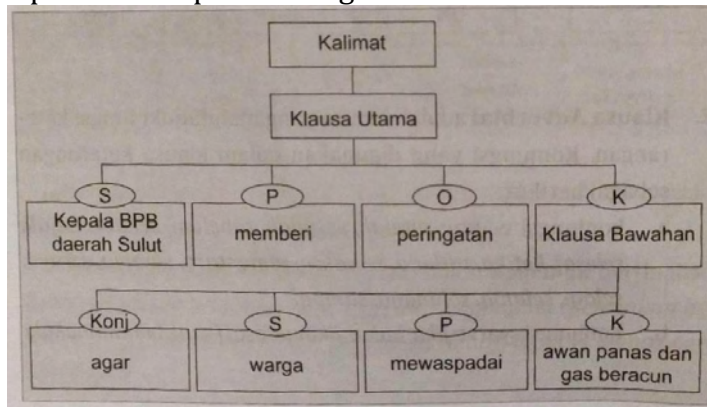
Klausa Adverbial merupakan klausa yang menduduki fungsi keterangan. Klausa adverbial menggunakan konjungsi sebagai berikut.

<b>Konjungsi</b>	<b>Jenis</b>
Syarat	<i>jika, kalau, manakala, andaikata, asal(kan)</i>
Tujuan	<i>agar, supaya, biar</i>
Perlawanan (konesif)	<i>walaupun, kendati(pun), biarpun</i>
Penyebaban	<i>sebab, karena, oleh karena</i>
Pengakibatan	<i>maka, sehingga</i>
Cara	<i>dengan, tanpa</i>
Alat	<i>dengan, tanpa</i>
Perbandingan	<i>seperti, bagaikan, alih-alih</i>
Penjelasan	<i>Bahwa</i>

Konjungsi	Jenis
Kenyataan	Padahal

Berikut ini adalah contoh majemuk bertingkat berstruktur klausa adverbial.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sulawesi Utara memberi peringatan agar warga mewaspadaai awan panas dan gas beracun.



Gb. 3. Klausa Adverbial

### c. Klausa Relatif

Klausa relatif adalah klausa yang menggunakan kata penghubung *yang* untuk memperluas salah satu fungsi sintaksis S, P, O, Pel, dan K. perhatikan contoh berikut:

- 1) Mobil yang sangat terawat itu mogok di jalan raya.  

S
P
K
- 2) Tanda itu rambu lalu lintas yang harus dipatuhi.  

S
P
- 3) Anda harus minum obat yang tidak berefek buruk pada kesehatan.  

S
P
O
- 4) Anda adalah orang yang senang berkendara pada  

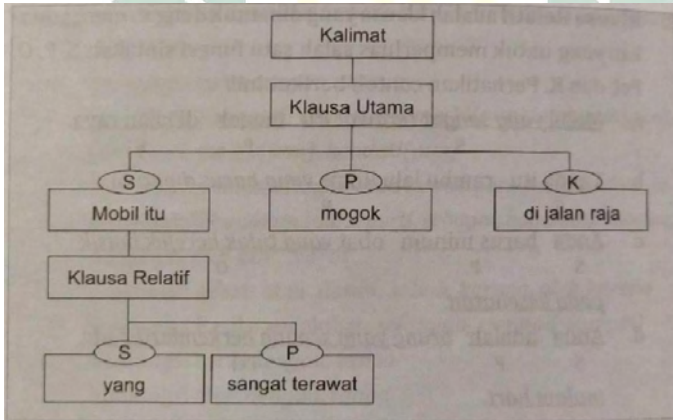
S
P
Pel

malam hari.

- 5) Anda harus beristirahat di area peristirahatan  
S P K  
(rest area) yang tersedia di sepanjang perjalanan.

Pada kalimat (a) fungsi yang diperluas adalah (S) *mobil itu* dengan klausa relatif *yang sangat terawat*. Pada kalimat (b) fungsi yang diperluas adalah (P) *rambu lalu lintas* dengan klausa relatif *yang harus dipatuhi*. Pada kalimat (c) fungsi yang diperluas adalah (O) *obat* dengan klausa relatif *yang tidak berefek buruk pada kesehatan*. Pada kalimat (d) fungsi yang diperluas adalah (Pelengkap) *orang* dengan klausa relatif *yang senang berkendara pada malam hari*. Pada kalimat (e) fungsi yang diperluas adalah (K) *di area peristirahatan* dengan klausa relatif *yang tersedia di sepanjang perjalanan*.

Kalimat yang mengandung klausa relatif [a] sebagai berikut.



Gb. 4. Klausa Relatif

Dalam hubungan seperti ini, Klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya. Artinya, klausa relatif tersebut berfungsi sebagai *atributif*.

Hubungan atributif memiliki dua macam, yakni *atributif restriktif* dan *atributif takrestriktif* (Arifin, 2009).

Hubungan atributif restriktif melewati makna nomina yang diterangkannya. Akibatnya, keterangan pewatas itu menjadi bagian integral dari nomina yang diterangkannya itu. Contoh:

6) Anaknya yang ditinggal di Jakarta telah meninggal

Kalimat di atas menyiratkan makna bahwa anaknya tidak hanya satu orang, mungkin dua atau lebih. Ada yang tinggal di Jakarta dan beberapa tinggal di luar Jakarta. Hal ini berarti, pembicara memiliki beberapa anak, tetapi yang meninggal adalah anak yang tinggal di Jakarta, bukan yang lain.

Berbeda dengan klausa atributif restriktif, atributif takrestriktif hanyalah memberikan tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, klausa relatif itu bukanlah keterangan pewatas bagi nomina yang diterangkannya itu. dalam bahasa tulis, kalimat dengan klausa relatif takrestriktif ini diapit oleh *tanda koma*, seperti berikut.

7) Anaknya yang tinggal di Jakarta, telah meninggal.

Kalimat di atas menyiratkan bahwa makna pembicara hanya memiliki satu anak. Anak itu tinggal di Jakarta. Klausa *yang tinggal di Jakarta* hanya sekedar member keterangan tambahan tempat anak itu tinggal. Adanya tanda koma berimplikasi pada perbedaan makna. Makna kalimat ini tentu berbeda dengan makna kalimat (6).

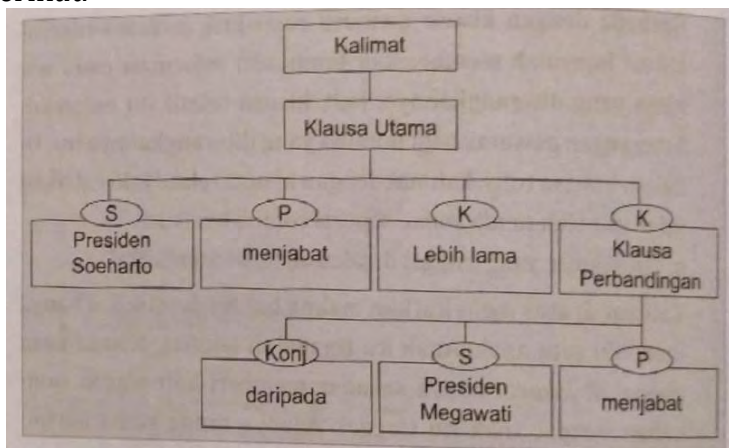
#### d. **Klausa Perbandingan**

Klausa perbandingan adalah klausa yang membandingkan dua proposisi, satu dinyatakan pada klausa utama dan satunya lagi pada klausa bawahan. Pada umumnya, konjungsi yang digunakan pada brntuk majemuk perbandingan ini adalah

*lebih/kurang.....dari(pada)./, sama....dengan.* seperti pada contoh di bawah ini:

- 1) Presiden Soeharto menjabat *lebih lama dari pada* presiden Megawati.
- 2) menunggang unta *tak sama* halnya *dengan* menunggang kuda.

Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bawahan berupa perbandingan (1) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gb. 5. Klausa Perbandingan

### 3. Kalimat Majemuk Kosubordinasi

Hubungan koordinasi ini terlepas dari rantaian kalimat majemuk yang masing-masing klausa dapat berdiri sendiri. Dalam hubungan subordinasi, terdapat klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, keberadaannya tergantung pada klausa utama, sehingga tak dapat dilepaskan dari rantaian kalimat majemuk. Adapun hubungan yang menyerupai koordinasi yakni hubungan kosubordinasi, tetapi karena klausanya yang satu terikat pada klausa yang lain maka masing - masing klausanya yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu klausa bebas.

Contoh :

1. Ririn berdiri memakai tongkat

Kalimat (1) terdiri dari dua klausa, yaitu *Ririn berdiri* dan (*Ririn*) memakai tongkat. Kedua klausa tersebut saling terhubung secara kosubordinasi, yang berarti klausa pertama *Ririn berdiri* seolah-olah sejajar dengan klausa yang kedua *memakai tongkat*, tetapi klausa yang kedua tidak dapat berdiri sendiri (tak bisa dilepaskan dari klausa pertama) karena secara struktur, klausa kedua memakai tongkat merupakan bagian dari klausa pertama *Ririn berdiri*. Pun tidak ada konjungsi yang dapat menghubungkan antara kedua klausa di atas.

#### 4. Majemuk Kompleks

Umumnya, menurut para ahli bentuk ini bisa disebut juga dengan majemuk campuran karena dalam satu kalimat didapati berbagai bentuk majemuk. Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang merupakan pengabungan dari beberapa klausa yang bentuknya setara (koordinatif), bertingkat (subordinatif), atau kasubordinatif.

Contoh:

Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat, hal pertama yang harus diperhatikan adalah sopan santun, hal kedua adalah berpakaian rapi.

Kalimat di atas memiliki dua klausa utama, yang pertama *Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat, hal pertama yang harus diperhatikan adalah sopan santun* dengan konjungsi “dan” agar dapat dihubungkan dengan klausa yang kedua (*Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat yang harus diperhatikan*) hal kedua adalah berpakaian rapi. Pada klausa utama yang pertama terdapat klausa relatif yang harus diperhatikan.

Jadi, kalimat di atas terbukti memenuhi syarat sebagai bentuk majemuk kompleks karena terdapat bentuk setara dengan menggunakan konjungsi “dan”, bertingkat

(subordinatif) dengan menggunakan klausa relatif, dan kasubordinatif dengan menggunakan satu klausa yang sebenarnya terdiri dari dua klausa yakni *Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat*, klausa tersebut memiliki dua klausa lagi yakni *Andi akan masuk ke ruang akademik* dan klausa (*Andi*) *mengambil surat*.

### C. Ringkasan

Jadi, Kalimat Majemuk merupakan kalimat yang terbentuk karena adanya penggabungan ataupun perluasan kalimat tunggal. Kalimat majemuk terdiri dari dua klausa atau lebih dan klausa-klausa tersebut mempunyai hubungan satu sama lain.

Kalimat majemuk dibagi menjadi empat berdasarkan klausa yang membangunnya, yaitu (1) Kalimat majemuk setara (Koordinasi), (2) Kalimat majemuk bertingkat (Subordinasi), (3) Hubungan Kasubordinasi, (4) Majemuk Kompleks.

### D. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1998. *"Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2011. *"Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khairah, Miftahul dan Sakura R. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Parera, J.D. 2009. *"Dasar-dasar analisis sintaksis"*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ramlan, M. 2005. *"Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis"*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Suhardi. 2013. *"Dasar-Dasar Sintaksis Bahasa Indonesia"*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

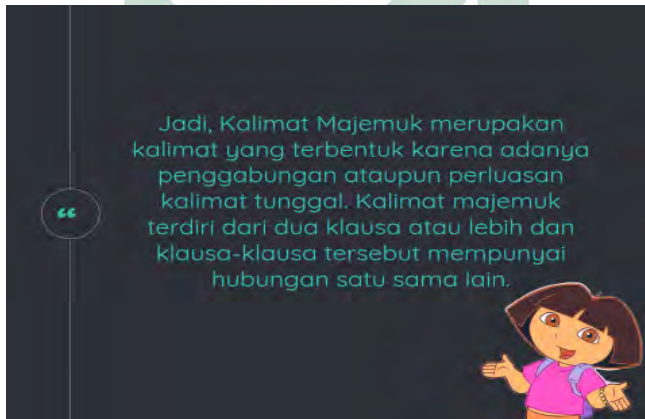
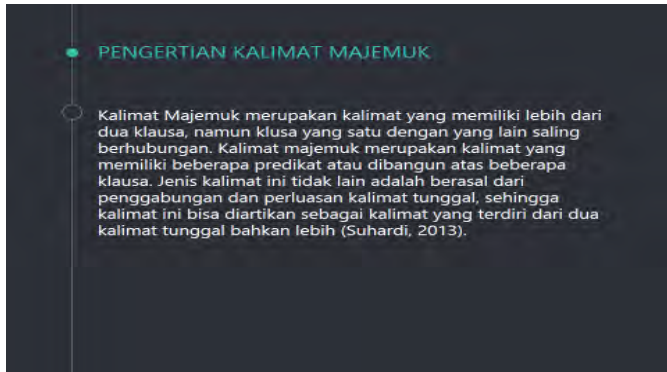


## D. Evaluasi

Jawablah beberapa pertanyaan berikut!

1. Kalimat majemuk dibagi menjadi empat berdasarkan klausa yang membangunnya, sebutkan!
2. Buatlah masing-masing dua contoh kalimat majemuk berdasarkan klausa yang membangunnya!

## E. Salindia





Lanjutan....

## Jenis-jenis Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dibagi menjadi empat berdasarkan klausa yang membangunnya, yaitu:

- (1) Kalimat majemuk setara (Koordinasi)
- (2) Kalimat majemuk bertingkat (Subordinasi)
- (3) Hubungan Kasubordinasi
- (4) Majemuk Kompleks

### Kalimat Majemuk Setara (Koordinasi)

Kalimat majemuk setara atau yang disebut dengan hubungan koordinasi adalah penggabungan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam kalimat. Semua klausa merupakan klausa inti, tidak memberikan tingkatan terhadap suatu klausa yang satu dengan klausa yang lain. Oleh karena itu, hubungan klausa yang terbentuk secara koordinatif disebut *majemuk setara*.

Kalimat majemuk mempunyai kata penghubung antara lain, dan, tetapi, melainkan, lalu, atau, sedangkan, dan kemudian. Terdapat tiga klasifikasi untuk kalimat majemuk setara yakni antara lain:

1). **Kalimat majemuk setara berbentuk sejajar/sejalan**

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal dan dalam situasi yang bersamaan.

Contoh:

- a. Aku sedang tidur *dan* Febrin sedang makan
- b. Laila sedang pergi ke sawah *dan* Majnun pergi ke kebun

2). **Kalimat majemuk setara berbentuk pemilihan**

Kalimat majemuk setara pemilihan merupakan kalimat yang menggunakan kata penghubung atau, penempatan konjungsi atau berada sebelum kalimat dasar yang terakhir.

Contoh:

- a. Ogi boleh menggunakan laptop *atau* gawai
- b. Laila tidak boleh memakai baju kuning yang bermerk *atau* tidak bermerk di pantai selatan nanti.

3). **Kalimat majemuk setara berbentuk perlawanan**

Kalimat majemuk setara berbentuk perlawanan merupakan kalimat yang biasanya ditandai dengan konjungsi tetapi, melainkan, dan sedangkan.

Contoh:

- a. Ogi boleh membawa gawai, *tetapi* dilarang membawa laptop.
- b. Laila pergi ke sawah, *sedangkan* majnun pergi ke bukit.

4). **Kalimat majemuk setara yang menyatakan sebab akibat**

kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang isi bagian satu menyatakan sebab akibat dari bagian yang lain

Contoh :

- a. Ajiz mendapatkan rangking 1, *karena* dia anak yang rajin
- b. Ari sangat rajin belajar *sehingga* dia mendapatkan peringkat pertama di kelas.

5). **Kalimat Majemuk Setara Urutan**

Kalimat majemuk urutan ini ditandai oleh konjungsi lalu, lantas, terus, dan kemudian. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi tersebut menyatakan hubungan urutan peristiwa.

Jika kalimat majemuk jenis ini terdiri dari tiga kalimat dasar, dapat menggunakan konjungsi secara serentak atau menggunakan tanda koma dan konjungsi sebagai pemisah antarkalimat dasar.

Contoh:

- a. Seorang pencuri menyelip di balik pepohonan, *lalu* dia mengawasi keadaan di sekelilingnya, *lantas* ia melihat seorang anak kecil bermain di halaman rumah, *kemudian* ia berlari mendatangi anak kecil itu.
- b. Anak kecil itu merasa terancam, dia menoleh ke rumah, dia berteriak memanggil ibunya, *kemudian* ia berlari menuju rumah. ke bukit.

## Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinasi)

Kalimat Majemuk Bertingkat merupakan kalimat majemuk yang menyatakan hubungan yang hierarki, yakni menggabungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat, ada yang berfungsi sebagai klausa utama dan klausa bawahan. Penggunaan kata hubung yang bersifat subordinatif menyebabkan klausa yang satu menjadi bagian dari klausa yang lain. Biasanya, klausa utama disebut dengan *klausa bebas*, sedangkan klausa bawah disebut dengan *klausa terikat*.

Contoh:

Profesi Badut merupakan pekerjaan sampingan Pak Mamat karena sudah menjadi kesukaannya dari kecil.

Kalimat di atas dihubungkan dengan konjungsi "karena", juga terdiri dari dua klausa yaitu (a) *Profesi Badut merupakan pekerjaan sampingan Pak Mamat*, dan (b) *(Profesi Badut) sudah menjadi kesukaannya dari kecil*. Klausa (a) merupakan klausa utama, sedangkan klausa (b) merupakan klausa bawahan.

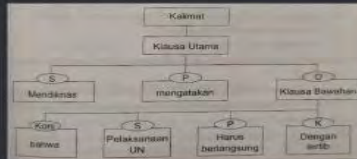
Berdasarkan kalimat di atas, pola kalimat majemuk bertingkatnya adalah S-P-Pel-K Konjungsi [S]-P-Pel-K.

Ada empat jenis klausa bawahan dalam majemuk bertingkat. Keempat klausa tersebut adalah (1) *klausa nominal (pelengkap argument)*, (2) *klausa adverbial*, (3) *klausa relatif*, dan (4) *klausa bandingan*.

**1. Klausa Nominal** adalah klausa bawahan yang biasa menduduki fungsi nomina. Klausa ini menggunakan konjungsi *bahwa*, atau kata tanya *apa(kah)*, *bagaimana* dan sebagainya.

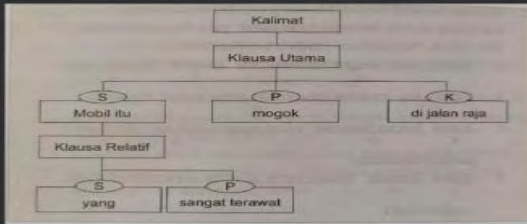
Contoh:

- Mendiknas mengatakan *bahwa pelaksanaan UN harus berlangsung dengan tertib*.
- Pemerintah hendaknya tahu *bagaimana menyelesaikan masalah Ikecuran dalam UN*.





Kalimat yang mengandung klausa relatif [a] sebagai berikut.

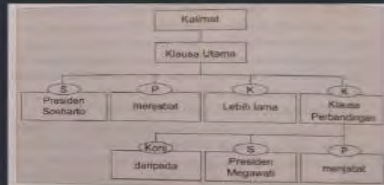


Gb. 4. Klausa Relatif

**4. Klausa Perbandingan** adalah klausa yang membandingkan dua proposisi, satu dinyatakan pada klausa utama dan satunya lagi pada klausa bawahan. Biasanya bentuk majemuk perbandingan ini menggunakan konjungsi *lebih/kurang....dari(pada),/ sama....dengan*. Perhatikan contoh berikut ini.

- [a] Presiden Soeharto menjabat *lebih lama dari pada* presiden Megawati.
- [b] Mengemudi antarkota *tak sama halnya dengan* mengemudi di dalam kota.

Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bawahan berupa perbandingan [a] dapat digambarkan sebagai berikut.



Gb. 5. Klausa Perbandingan

## Kalimat Majemuk Kosubordinasi

- Hubungan koordinasi ini terlepas dari rangkaian kalimat majemuk yang masing-masing klausa dapat berdiri sendiri. Dalam hubungan subordinasi, terdapat klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, keberadaannya tergantung pada klausa utama, sehingga tak dapat dilepaskan dari rangkaian kalimat majemuk. Adapun hubungan yang menyerupai koordinasi yakni hubungan kosubordinasi, tetapi karena klausanya yang satu terikat pada klausa yang lain maka masing – masing klausanya yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu klausa bebas.
- Contoh :

1. Ririn berdiri memakai tongkat

Kalimat (1) terdiri dari dua klausa, yaitu *Ririn berdiri* dan (*Ririn*) memakai tongkat. Kedua klausa tersebut saling terhubung secara kosubordinasi, yang berarti klausa pertama *Ririn berdiri* seolah-olah sejajar dengan klausa yang kedua *memakai tongkat*, tetapi klausa yang kedua tidak dapat berdiri sendiri (tak bisa dilepaskan dari klausa pertama) karena secara struktur, klausa kedua memakai tongkat merupakan bagian dari klausa pertama *Ririn berdiri*. Pun tidak ada konjungsi yang dapat menghubungkan antara kedua klausa di atas.

## • Majemuk Kompleks

Umumnya, menurut para ahli bentuk ini bisa disebut juga dengan majemuk campuran karena dalam satu kalimat didapati berbagai bentuk majemuk. Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang merupakan penggabungan dari beberapa klausa yang bentuknya setara (koordinatif), bertingkat (subordinatif), atau kosubordinatif.

Contoh:

Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat, hal pertama yang harus diperhatikan adalah sopan santun, hal kedua adalah berpakaian rapi.

Kalimat di atas memiliki dua klausa utama, yang pertama *Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat, hal pertama yang harus diperhatikan adalah sopan santun* dengan konjungsi "dan" agar dapat dihubungkan dengan klausa yang kedua (*Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat yang harus diperhatikan*) hal kedua adalah berpakaian rapi. Pada klausa utama yang pertama terdapat klausa relatif *yang harus diperhatikan*.

Jadi, kalimat di atas terbukti memenuhi syarat sebagai bentuk majemuk kompleks karena terdapat bentuk setara dengan menggunakan konjungsi "dan", bertingkat (subordinatif) dengan menggunakan klausa relatif, dan kosubordinatif dengan menggunakan satu klausa yang sebenarnya terdiri dari dua klausa yakni *Andi akan masuk ke ruang akademik mengambil surat*, klausa tersebut memiliki dua klausa lagi yakni *Andi akan masuk ke ruang akademik* dan klausa (*Andi*) *mengambil surat*.

# **BAB XI**

## **KALIMAT BERDASARKAN POLA SUBJEK DAN PENGUCAPAN**

Kalimat bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan kalimat diucapkan dengan intonasi naik dan turun, lemah juga lembut, disela dan dijeda, dan diakhiri dengan intonasi. Sedangkan dalam bentuk tulisan kalimat diawali menggunakan huruf kapital dan dan pada akhir kalimat menggunakan tanda titik, tanya dan seru.

Ciri dari Kalimat:

Susilo (1990:2) berpendapat ada lima ciri kalimat bahasa Indonesia, antara lain: memiliki makna, frasa yangurut, dapat berdiri sendiri, berjeda, dan berhenti dengan berakhirnya intonasi. Kelima ini merupakan ciri umum kalimat. kalimat yang memenuhi seluruh ciri tersebut merupakan kalimat bahasa Indonesia, namun tidak menjamin juga bahwa kalimat tersebut adalah kalimat bahasa Indonesia baku.

Kalimat Berdasarkan Pengucapan dan Subjek:

Kalimat mempunyai banyak jenis yang membedakannya, yakni berdasarkan pengucapan, jumlah frasa, isi/fungsinya, unsur kalimat, pola subjek-predikat, gaya penyajiannya, dan subjeknya. Namun yang dibahas kali ini hanya jenis kalimat berdasarkan pengucapan dan subjeknya saja.



## A. Berdasarkan Pengucapan

### 1. Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang menirukan suara orang lain secara cermat. Ciri dari kalimat langsung yakni 2 tanda petik ("..."), kalimat langsung tidak hanya berupa kalimat pernyataan namun juga bisa berupa kalimat perintah dan kalimat tanya.

Contoh:

#### a. Kalimat Pernyataan

*"Ibu bahagia akhirnya kamu lulus ujian ini." kata Ibu;*

*Alma berkata, "Mila berusaha dipertandingan nanti."*

#### b. Kalimat Perintah

*Ibu mengatakan, "Rani buka jendela itu."*

#### c. Kalimat Tanya

*"Siapa yang merusak vas itu?", Tanya Pak guru*

### 2. Kalimat Tak Langsung

Kalimat tak langsung merupakan kalimat yang mengalami perubahan dari yang memakai tanda petik, berubah ke bentuk berita yang tidak memakai tanda petik.

Contoh:

*ibu berkata kalau dia senang saya lulus ujian.*

*Alma mengatakan kepada mila untuk berusaha dalam pertandingan nanti*

*Ibu meminta saya membuka jendela itu.*

## B. Berdasarkan Subjeknya

### 1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif merupakan kalimat yang unsur subjeknya melakukan tindakan (pekerjaan). Untuk predikatnya dalam kalimat ini berupa kata kerja yang berawalan "me-" dan "ber-", selain itu juga dapat berupa kata kerja yang tidak dapat dilekati oleh

awalan “me-“ seperti: mandi, pergi, dll (kecuali makan & minum). Contoh:

Imbuhan “me-“

*Koki itu membuat menu baru untuk restorannya.*

Imbuhan “ber-“

*Kami bermain di taman.*

Kalimat aktif dapat dibedakan lagi menjadi 2, yaitu:

a. Kalimat Aktif Transitif

Kalimat Aktif Transitif merupakan kalimat yang dapat diikuti oleh objek penderita. Predikatnya biasanya berawalan “me-“ dan selalu dapat dirubah kedalam bentuk kalimat pasif yang predikatnya berawalan “di-“.

Contoh:

*Kami menjahit baju.* (kalimat aktif) dapat dirubah menjadi *Baju dijahit oleh kami.* (kalimat pasif)

b. Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat Aktif Intransitif adalah kalimat yang tidak dapat diikuti oleh objek penderita. Predikat pada kalimat ini biasanya berawalan “ber-“. Kalimat ini tidak dapat dirubah menjadi kalimat pasif.

Contoh:

*Kami berlari diluar sekolah.*

*Faizal bernyanyi dari dalam kamar.*

c. Kalimat Semi Transitif

Kalimat Semi Transitif adalah jenis kalimat yang tidak dapat dirubah kedalam bentuk pasif, hal itu dikarenakan adanya unsur pelengkap bukannya objek. Contoh:

*Pamannya menyerupai Rain.*

Keterangan:

*Pamannya*= Subjek

*menyerupai* = Predikat

*Rain* = Pelengkap

*Tata tertib ini berdasarkan keputusan bersama.*

Keterangan:

*Tata tertib ini* = Subjek

*berdasarkan* = Predikat

*Keputusan bersama* = Pelengkap

*Dia menjadi ketua kelas.*

Keterangan:

*Dia* = Subjek

*menjadi* = Predikat

*ketua kelas* = Pelengkap

## 2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan. Kalimat ini mempunyai predikat berupa kata kerja yang berawalan “di-“ dan “ter-“ dan diikuti kata depan “oleh”.

### a. Kalimat Pasif Biasa

Kalimat Pasif Biasa adalah kalimat pasif yang terdapat di kalimat aktif transitif. Untuk predikatnya sendiri selalu berawalan dengan imbuhan “di-“, “ter-“ dan “ke-an”.

Contoh:

*Apel dibuang faizal.*

*Barang itu dijual paman.*

### b. Kalimat Pasif Zero

Kalimat Pasif Zero adalah kalimat yang unsur objek pelaku berdekatan dengan unsur objek penderita tanpa ada sisipan dari kata yang lain. Ciri lainnya ialah unsur predikat berakhiran “-kan” sehingga membuat awalan “di-“ menghilang dari predikat. Predikat juga bisa menggunakan kata dasar yang bersifat kata kerja, kecuali kata kerja “aus” (kata kerja yang tidak bisa menggunakan awalan “me-“ dan “ber-“)

Contoh:

*akan saya sampaikan pesanmu.*

*Saya berikan bukuku*

### **C. Ringkasan**

Kalimat bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan kalimat diucapkan dengan intonasi naik dan turun, lemah juga lembut, disela dan dijeda, dan diakhiri dengan intonasi. Ada lima ciri kalimat bahasa Indonesia, antara lain: memiliki makna, frasa yang urut, dapat berdiri sendiri, berjeda, dan berhenti dengan berakhirnya intonasi. Kalimat mempunyai banyak jenis yang membedakannya, yakni berdasarkan pengucapan, jumlah frasa, isi/fungsinya, unsur kalimat, pola subjek-predikat, gaya penyajiannya, dan subjeknya

### **D. Daftar Pustaka**

Arifin, Zaenal. 2008. Sintaksis. Jakarta: PT Grasindo.  
Khairah Miftahul dan Ridwan Sakura. 2014. Sintaksis Memahami satuan Kalimat Perspektif Fungsi. Jakarta: Bumi Aksara  
Parera, Jos Daniel. 1991. Sintaksis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.  
Putrayasa, Ida Bagus. 2008. Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran. Bandung: Reflike Aditama  
Ramlan. 1986. Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.  
Tarigan, Henry Guntur. 1983. Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis. Bandung: Angkasa

[https://id.m.wikibooks.org/wiki/Subjek:Bahasa\\_Indonesia/Materi:kalimat](https://id.m.wikibooks.org/wiki/Subjek:Bahasa_Indonesia/Materi:kalimat)

### **F. Evaluasi**

Setelah membaca materi di atas, kerjakan soal berikut!

1. Berdasarkan Pengucapan kalimat terbagi menjadi dua, sebutkan dan berilah penjelasan!
2. Jelaskan perbedaan kalimat berdasarkan Subjeknya!
3. Buatlah masing-masing dua kalimat berdasarkan subjeknya!

## G. Salindia

### Berdasarkan Pengucapan

#### 1. Kalimat Langsung

Kalimat langsung ialah kalimat yang secara cermat menirukan suara orang lain. Cirinya adalah 2 tanda petik ("..."), kalimat langsung tidak hanya berupa kalimat pernyataan tapi juga dapat berupa kalimat perintah dan kalimat tanya.

- Kalimat Perintah = Ibu berkata, "*Budi tutup pintu itu!*"
- Kalimat Tanya = "*Siapa yang membuat prakarya itu?*", Tanya Pak guru
- Kalimat Pernyataan = "*Ayah senang akhirnya kamu lulus ujian ini.*" kata Ayah,

#### 2. Kalimat Tak Langsung

Kalimat tak langsung ialah kalimat yang mengalami perubahan dari kalimat langsung yang menggunakan tanda petik, ke bentuk berita yang tidak menggunakan tanda petik.

Contoh:

*Ayah berkata kalau dia senang saya lulus ujian.*

## Berdasarkan Subjeknya

### 1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang unsur subjeknya melakukan suatu tindakan (pekerjaan). Untuk predikatnya sendiri dalam kalimat ini berupa kata kerja yang berawalan "me-" dan "ber-", selain itu juga dapat berupa kata kerja yang tidak dapat dilekati oleh awalan "me-" seperti: mandi, pergi, dll (kecuali makan & minum). Contoh:

- a. Imbuhan "me-" = *Koki itu membuat menu baru untuk restorannya.*
- b. Imbuhan "ber-" = *Kami bermain di taman.*

### 2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu tindakan. Kalimat bentuk ini memiliki predikat berupa kata kerja yang berawalan "di-" dan "ter-" dan diikuti kata depan "oleh". Kalimat pasif dapat dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu:

#### a. Kalimat Pasif Biasa

Kalimat Pasif Biasa adalah kalimat pasif yang terdapat di kalimat aktif transitif. Untuk predikatnya sendiri selalu berawalan dengan imbuhan "di-", "ter-" dan "ke-an".

Contoh:

*Sampah dibuang Rina.*

#### b. Kalimat Pasif Zero

Kalimat Pasif Zero adalah kalimat yang unsur objek pelaku berdekatan dengan unsur objek penderita tanpa ada sisipan dari kata yang lain. Ciri lainnya ialah unsur predikat berakhiran "-kan" sehingga membuat awalan "di-" menghilang dari predikat. Predikat juga bisa menggunakan kata dasar yang bersifat kata kerja, kecuali kata kerja "aus" (kata kerja yang tidak bisa menggunakan awalan "me-" dan "ber-")

Cantoh:

*akan saya sampaikan pesanmu.*

